PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BERCANDAAN SENSITIF DI TEMPAT KERJA

SKRIPSI

Ditulis Oleh:

Nama	: Shafira Ulfa Putri Kinady
Nomor Mahasiswa	: 21311198
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2025

PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BERCANDAAN SENSITIF DI TEMPAT KERJA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Disusun dan disajikan untuk memenuhi syarat tugas akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Sarjana Manajemen

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Shafira Ulfa Putri Kinady

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

“Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 17 Maret 2025



Shafira Ulfa Putri Kinady

HALAMAN PENGESAHAN

PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI

BERCANDAAN SENSITIF DI TEMPAT KERJA

Disusun oleh:

Nama	: Shafira Ulfa Putri Kinady
Nomor Mahasiswa	: 21311198
Dosen Pembimbing	: Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., MBA
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 19 Maret 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., MBA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BERCANDAAN SENSITIF DI TEMPAT KERJA

Disusun oleh : Shafira Ulfa Putri Kinady

Nomor Mahasiswa : 21311198

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus

hari ini, tanggal: Rabu 16 April 2025

Pembimbing TA : Jaya Addin Linando, S.E., MBA., Dr.rer.soc.oec.

Penguji : Arif Hartono, S.E., MHRM., Ph.D.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRACT

Joking is an integral part of daily interactions, including in the workplace. However, not all jokes have positive effects. This study aims to identify the forms of sensitive jokes experienced by female workers in the workplace and examine how they respond to such jokes. A qualitative approach was used, with data collected through interviews. The findings reveal six forms of sensitive jokes directed at female workers: jokes related to career ambitions, marital status, gender stereotypes, sexuality, physical appearance, and physical touch. These jokes are typically made by male workers and negatively impact women's emotions and the work environment. Female workers respond to sensitive jokes in various ways, including directly reprimanding the perpetrator, reporting to superiors, ignoring the joke while maintaining professionalism, changing the topic of conversation, or leaving the situation. This study emphasizes the importance of companies in fostering a professional and safe work environment for female workers. Additionally, it opens opportunities for further research on male workers' perspectives regarding sensitive jokes.

Keywords: Sensitive jokes, female workers, response, work environment

ABSTRAK

Bercanda merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika interaksi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan pekerjaan, tetapi tidak semua bercanda bersifat positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk candaan sensitif yang dialami oleh pekerja perempuan di tempat kerja serta bagaimana respons perempuan terhadap candaan sensitif tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk candaan sensitif yang dialami pekerja perempuan di tempat kerja, yaitu candaan terkait ambisi karir, status pernikahan, stereotip gender, seksual, fisik, dan sentuhan fisik. Candaan ini umumnya dilontarkan oleh pekerja laki-laki dan menimbulkan dampak negatif pada emosional perempuan serta lingkungan pekerjaan. Respons perempuan terhadap candaan sensitif diantaranya menegur pelaku secara langsung, melaporkan kepada atasan, mengabaikan dan mempertahankan profesionalitas, mengalihkan topik pembicaraan, serta meninggalkan situasi candaan sensitif. Penelitian ini menyoroti pentingnya perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan aman bagi pekerja perempuan. Studi ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai perspektif pekerja laki-laki terhadap candaan sensitif.

Keyword: Candaan sensitif, pekerja perempuan, respons, lingkungan kerja

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, serta kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul "**PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BERCANDAAN SENSITIF DI TEMPAT KERJA"**.

Skripsi ini menjadi saksi perjalanan panjang penulis dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan gelar S1 Manajemen di Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Dalam proses pencapaian tujuan ini tidaklah mudah bagi penulis. Akan tetapi, penulis memiliki pihak-pihak yang selalu menguatkan dan memberikan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang selalu berada di samping penulis.

1. Saya ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada kedua orang tua saya, Ririn Purwanti selaku umi saya dan Muhammad Arief Satejo Kinady selaku abi saya yang selalu memberikan semuanya, termasuk dukungan dan selalu menguatkan saya selama proses pengerjaan skripsi ini, dan selalu memberikan motivasi kepada saya. Selanjutnya saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua saudari saya, Aisyah Syifaa Suwita dan Aqila Syafiya Humaira. Terima kasih karena sudah berada di samping penulis dan memberikan dukungan dengan sangat baik.

2. Saya ucapkan terima kasih juga kepada bapak Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando S.E., M.B.A selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi saya.
3. Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman SMA saya, Kempar Kempor, yaitu Diyah Karunia, Sirin, Anin, Pinta, Aura, Nadia, Uut, dan Harfin. Terima kasih karena telah memberikan dukungan kepada saya, terutama Diyah yang selalu meminjami saya Mendeley dan selalu menemani saya dengan canda dan tawa.
4. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Marching Band UII yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran berharga bagi saya. Dari MB UII saya juga menjadi menemui teman-teman yang berharga.
5. Terima kasih banyak kepada teman-teman MB UII, terutama teman-teman Healing Group, yaitu Bella, Ikhsan, Pinky, Chindy, Rohit, Adit, dan Bryan, yang telah memberikan dukungan yang sangat berharga kepada saya. Terima kasih karena telah memberikan bunga dan rela datang malam-malam ke rumah saya. Dengan kedatangan kalian malam itu, saya menjadi sangat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber yang telah bersedia untuk ikut memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat tersusun.
7. Terakhir, terima kasih banyak diucapkan kepada Shafira Ulfa Putri Kinady selaku penulis skripsi ini. Terima kasih karena sudah menjadi sosok yang kuat dan selalu berusaha untuk melawan rasa malasnya.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PLAGIARISME iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR v
ABSTRACT vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Penelitian 9
1.3 Rumusan Masalah 9
1.4 Tujuan 9
1.5 Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA 11
2.1 Tinjauan Teoritis 11
2.1.1 Bercanda Sensitif 11
2.1.2 Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif 14
BAB III METODE PENELITIAN 17
3.1 Pendekatan Penelitian 17
3.2 Narasumber Penelitian 18
3.3 Sumber Data Penelitian 20
3.3.1 Instrumen Penelitian 20
3.3.2 Metode Pengumpulan Data 21
3.4 Teknik Analisis Data 22
3.5 Keabsahan Data 23
3.5.1 Uji Kredibilitas 23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 25
4.1 Hasil Penelitian 25

4.1.1 Bentuk Bercanda Sensitif yang Pernah Dialami Perempuan Di Tempat Kerja 25
4.1.1.1 Bercanda terkait ambisi karir 26
4.1.1.2 Bercanda terkait dengan status pernikahan 26
4.1.1.3 Bercanda terkait dengan stereotip gender 28
4.1.1.4 Bercanda seksual 28
4.1.1.5 Bercanda fisik 31
4.1.1.6 Bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas 34
4.1.2 Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif Di Tempat Kerja 43
4.1.2.1 Mengabaikan dan tetap profesional 44
4.1.2.2 Memberikan teguran secara langsung kepada pelaku 48
4.1.2.3 Melaporkan pelaku kepada atasan 49
4.1.2.4 Mengalihkan topik pembicaraan 52
4.1.2.5 Meninggalkan situasi candaan sensitif 53
4.2 Pembahasan 62
4.2.1 Bentuk Bercanda Sensitif yang Pernah Dialami Perempuan Di Tempat Kerja 62
4.2.2 Respon Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif Di Tempat Kerja 70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 76
5.1 Kesimpulan 76
5.2 Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. TPAK Perempuan Di Indonesia 6

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian 20

Tabel 2 Bentuk Bercanda Sensitif 43

Tabel 3. Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif 61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah bercanda, humor, tawa, dan komik sering digunakan secara bergantian, dimana istilah-istilah tersebut berhubungan dengan budaya ekspresif (Driessen, 2001). Bercanda menjadi salah satu hal yang tidak dapat dihilangkan dalam proses berinteraksi dengan orang lain (Elisabeth & Adim, 2022a). Bercanda identik dengan hal-hal yang dapat menghasilkan tawa dan kebahagiaan melalui tingkah laku atau perkataan yang lucu (Robbins, 2008a). Berdasarkan cara penyampaiannya, bercanda terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non-verbal. Bercanda yang disampaikan secara verbal melibatkan mulut sebagai alat untuk mengeluarkan suara. Sedangkan bercanda yang disampaikan secara non-verbal melibatkan gerakan tubuh sebagai alat untuk menghasilkan tindakan yang lucu (Hutman et al., 2012). Menurut teori humor yang dikemukakan oleh (Berger, 1993) mengatakan bahwa humor dapat tercipta dengan empat teknik, antara lain: *language* yaitu humor bersifat verbal, *logic* yaitu humor bersifat ideational, *identity* yaitu humor yang bersifat eksistensial, dan *action* yaitu humor yang bersifat fisik atau nonverbal.

Bercanda merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain (Riska & Widyastuti, 2019). Bercanda juga menjadi suatu indikator untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, dimana dalam hal itu terdapat pertukaran

canda dan tawa (Hutman et al., 2012). Bercanda dapat menjadi strategi *coping*, yang dapat mendorong keterkaitan, percakapan, dan memungkinkan seseorang untuk mendalami, memahami, dan mengungkapkan kesedihan, sehingga dapat menemukan makna, beradaptasi, dan berkembang melalui pengalaman pengungkapan kesedihan tersebut (Boni, 2021). Bercanda digunakan sebagai alat dukungan emosional dan *coping* sehingga dapat mengurangi perasaan tegang, perlawanan terhadap depresi, dan keberlanjutan kehidupan (Robbins, 2008b). Selain itu, seseorang dapat kembali melihat masalah dengan baik dan dapat dimungkinkan menemukan jalan keluar lebih baik setelah menggunakan dan menciptakan humor dari masalah tersebut (Thorson & Powell, 1993).

Bercanda merupakan segala hal yang berkaitan dengan perilaku, pengalaman, perasaan, sikap, dan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat membuat perasaan senang dan bahagia (Suherman et al., 2024). Individu dengan tingkat humor yang tinggi cenderung memiliki kelebihan antara lain selalu memiliki motivasi dalam melakukan segala hal, lebih ceria, dapat dipercaya, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi (Kelly, 2002). Bercanda merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat orang lain menjadi terhibur, tersenyum dan tertawa melalui aktivitas yang berkaitan dengan kelucuan, tanpa adanya niat untuk menyudutkan atau menyakiti perasaan orang lain dengan menjadikan orang lain sebagai objek bercanda (Rahmanadji, 2009).

Ditinjau dari perspektif gender, laki-laki cenderung menyukai bercanda yang memuat unsur-unsur seksual dan agresif (Marlowe, 1985). Sedangkan

perempuan lebih menyukai bercanda yang dapat membuat bahagia orang lain, menghibur, dan bercanda yang dapat mencairkan suasana (Crawford, 2020). Sementara, menurut penelitian yang dilakukan oleh Jenkins mengatakan bahwa perempuan memiliki selera bercanda yang bersifat kooperatif, inklusif, suportif, terintegrasi, spontan, dan *self-healing* atau pemulihan diri. Sedangkan laki-laki lebih memiliki selera bercanda yang bersifat eksklusif, menantang, tersegmentasi, terformulasi sebelumnya, dan mengagungkan diri sendiri (Jenkins, 1985).

Bercanda dapat dilakukan di mana saja, termasuk di tempat kerja. Bercanda di tempat kerja dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi tingkat stres dan meningkatkan keterikatan karyawan dengan perusahaan. Perusahaan sebagai tempat kerja yang memiliki lingkungan kerja dengan suasana humor yang tinggi dapat membuat karyawan menjadi lebih nyaman dan bersedia untuk lebih terlibat dalam pekerjaan. Lingkungan kerja dengan suasana yang lebih santai dan humoris mampu menciptakan iklim sosial yang positif, meningkatkan hubungan kerja antara karyawan dan atasan, serta mendorong kerja tim dan kolaborasi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti tentang implikasi humor dan kepuasan karyawan terhadap kinerja UMKM di Indonesia menyatakan bahwa humor dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja serta kepuasan karyawan (Jalal & Safrizal, 2023).

Di lingkungan kerja, bercanda dapat dikatakan tepat apabila tidak dilontarkan dengan niat untuk merendahkan atau menyakiti orang lain dan tidak menyimpang dari nilai-nilai yang dianut di dalam organisasi. Bercanda yang

dianggap tepat di lingkungan kerja antara lain bersifat netral atau positif, misalnya bercanda yang terkait dengan kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan tugas-tugas pekerjaan. Akan tetapi, ketika di lingkungan kerja seseorang melontarkan bercandaan dengan maksud untuk merendahkan atau menyakiti orang lain, bercanda dikaitkan dengan unsur-unsur seksis, rasis, dan bersifat kasar, maka disebut sebagai bercanda yang tidak tepat di lingkungan kerja (Evans & Warren, 2018).

Bercanda dianggap sebagai hal yang positif dilihat dari sejauh mana seseorang melakukan dan menyampaikannya pada batas yang wajar (Riska & Widyastuti, 2019). Menurut Jaya Suprana dalam bukunya yang berjudul Humorologi menjelaskan bahwa humor belum tentu dapat membuat orang tertawa dan dapat dianggap sebagai hal yang tidak lucu, misalnya humor tentang seks, karena hal tersebut dianggap sebagai jenis humor yang tabu dan tidak senonoh (Suprana, 2013). Bercanda juga dapat menjadi salah satu sumber terjadinya *bullying* jika tujuan seseorang dalam membuat bercanda tersebut adalah untuk menyakiti orang lain dan membuat orang tersebut tersakiti (Butar & Karneli, 2021).

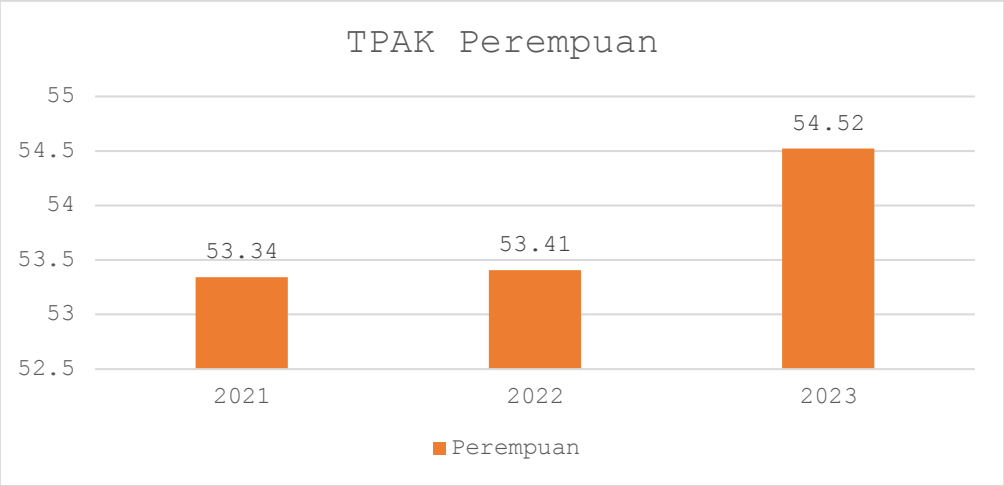
Dalam kurun waktu terakhir, telah terjadi banyak bercandaan di tempat kerja yang membuat ketidaknyamanan bagi pekerja perempuan. Dikutip dari laman detiknews.com menunjukkan bahwa interaksi sosial di tempat kerja masih sering menggunakan candaan sensitif terutama dengan menargetkan perempuan sebagai objek candaan (Detiknews, 2021). Candaan sensitif ini dianggap sebagai alat untuk mencairkan suasana, tanpa memikirkan dampak

yang dapat terjadi bagi perempuan. Padahal candaan sensitif dapat mendorong pada perilaku pelecehan verbal. Dikutip dari Kumparan.com menunjukkan bahwa pelecehan verbal dapat terselip dalam candaan di tempat kerja (Kumparan, 2024). Hal ini dapat terjadi akibat tidak adanya batas candaan yang jelas.

Berbeda dengan pelecehan seksual di tempat kerja yang umumnya lebih mudah dikenali karena memiliki indikator yang lebih jelas dan kerap terjadi. Menurut studi yang dilakukan di Yogyakarta tercatat bahwa lebih dari 60 persen perempuan mengalami pelecehan seksual di tempat kerja (Sumarni & Setyowati, 1999). Pada umumnya yang menjadi korban pelecehan seksual adalah perempuan, akan tetapi laki-laki juga dimungkinkan dapat menjadi korban juga, umumnya laki-laki adalah pelaku tindakan (Jannah, 2021). Menurut penelitian terdahulu, korban pelecehan seksual sebagian besar adalah perempuan dan pelaku tindakan pelecehan seksual hampir pasti dilakukan oleh laki-laki (Kurnianingsih, 2003). Hal ini bukan berarti bahwa laki-laki tidak dimungkinkan untuk menjadi korban, laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan seksual, walaupun jumlahnya tergolong lebih kecil dibandingkan perempuan (Offermann & Malamut, 2002).

Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi korban atau objek dalam bercandaan sensitif. Berdasarkan penelitian terdahulu, perempuan dianggap lebih lucu ketika dijadikan sebagai objek lelucon atau humor (Elisabeth & Adim, 2022a). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan dapat dijadikan objek bercandaan di tempat kerja. Ditambah lagi

dengan jumlah pekerja perempuan yang terus meningkat dari tahun ke tahun Secara umum, peningkatan pekerja perempuan dalam lapangan kerja dapat diukur melalui capaian tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan (Kurniasari et al., 2024). TPAK perempuan menandakan jumlah tenaga kerja perempuan yang bekerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dapat



dilihat dari data badan pusat statistik (BPS) seluruh wilayah Indonesia di bawah ini (Badan Pusat Statistik, 2024).

Gambar 1. TPAK Perempuan Di Indonesia

Fenomena bercanda sensitif memungkinkan terjadinya risiko pelecehan dan pelanggaran (Plester et al., 2018). Fenomena bercanda sensitif yang awalnya hanya dianggap sebagai hiburan dan tidak dianggap sebagai hal yang menyinggung tetapi dianggap sebagai hal yang dapat dinikmati akan menghasilkan perilaku tidak peduli, yang selanjutnya mengarah pada sesuatu yang tidak terlihat, hingga pada akhirnya sikap tidak peduli ini berujung pada bentuk kekerasan yang lebih nyata, seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan (Jannah, 2021). Dan ketika proses pelecehan hanya

dianggap sebagai hal yang biasa saja dan bukan sebagai sesuatu yang menjadi masalah, maka akhirnya akan membawa seseorang pada kejahatan kesusilaan (Iskandar et al., 2022).

Bercanda sensitif dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual verbal. Pelecehan seksual secara verbal dapat berbentuk rayuan seksual yang tidak diinginkan, lelucon atau pesan yang bernuansa seksual yang terjadi secara berulang, ajakan kencan yang terus-menerus dilakukan meskipun sudah ditolak, pesan bernada merendahkan atau menghina, komentar dengan makna sugestif atau vulgar, pernyataan seksis yang berkaitan dengan pakaian, tubuh, atau aktivitas seksual perempuan, serta permintaan layanan seksual yang disertai ancaman, baik secara tersirat ataupun terang-terangan (Kurnianingsih, 2003).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perempuan, dihimpun dari data lembaga layanan dan Badilag, pada tahun 2022 jumlah pengaduan kasus menurun pada 2022 dari tahun sebelumnya, yaitu dari 459.094 menjadi 457.895. sementara pengaduan ke Komnas Perempuan meningkat dari 4322 menjadi 4371 kasus. Sebanyak 339.782 dari total pengaduan tersebut adalah kekerasan berbasis gender (KBG), dengan pengaduan ke Komnas Perempuan sebanyak 3442. Data pengaduan ke Komnas Perempuan terbagi menjadi tiga bagian, antara lain kekerasan yang terjadi di ranah personal dengan jumlah kasus sebanyak 2098 kasus, kekerasan yang terjadi di ranah publik dengan kasus sebanyak 1276 kasus, dan kekerasan yang terjadi di ranah negara dengan kasus sebanyak 68 kasus (Komnas, 2023).

Ketika seorang perempuan mendapatkan pelecehan seksual, perempuan akan merasakan kesejahteraannya terganggu dan merasakan ketidaknyamanan, dimana perempuan merasa bahwa keamanannya terganggu (Trihastuti & Nuqul, 2020). Hal ini juga dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perempuan, seperti perasaan sedih, berpikir bahwa dirinya kotor, ketakutan, menurunnya tingkat kepercayaan diri, emosi menjadi tidak terkontrol, takut menikah, tertekan, terpuruk, dan merasa jijik pada diri sendiri (Izzaturrohmah & Khaerani, 2018). Efek lain dari pelecehan seksual yaitu mengakibatkan trauma, kecemasan, stres, atau bahkan depresi (Artaria, 2012).

Dalam dinamika kehidupan profesional, komunikasi antar rekan kerja kerap kali disertai dengan bentuk-bentuk humor atau bercandaan. Namun, tidak semua bentuk humor dapat diterima dengan baik, terutama ketika menyentuh aspek sensitif. Bercandaan semacam ini tidak jarang menimbulkan ketidaknyamanan serta dapat mendorong pada tindakan pelecehan, terlebih bagi perempuan yang menjadi objeknya. Banyak perempuan menghadapi dilema antara menoleransi candaan tersebut demi menjaga hubungan profesional, atau bersuara dan menghadapi risiko sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman perempuan dalam menghadapi bercandaan sensitif di tempat kerja, serta bagaimana mereka merespons bercandaan sensitif tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

1. Objek dalam penelitian ini adalah tenaga kerja perempuan dengan berbagai profesi.
2. Permasalahan penelitian berfokus pada pengalaman perempuan dalam menghadapi bercandaan sensitif di tempat kerja serta respons tenaga kerja perempuan terhadap bercandaan sensitif tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk bercandaan sensitif yang pernah dialami perempuan di tempat kerja?
2. Bagaimana respons perempuan terhadap bercandaan sensitif yang pernah dialami di tempat kerja?

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bercandaan sensitif yang pernah dialami perempuan di tempat kerja.
2. Untuk mengetahui respons perempuan terhadap bercandaan sensitif yang pernah dialami di tempat kerja.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis: untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
b. Manfaat praktis:

    - Memberikan manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan,

- Memberikan manfaat bagi pembaca yaitu dapat memberikan informasi atau dijadikan referensi,
- Memberikan manfaat bagi pemberi kerja yaitu dapat membantu dalam membangun lingkungan kerja yang nyaman bagi para pekerja perempuan, dan
- Memberikan manfaat bagi pekerja yaitu dapat mengetahui batasan dalam bercanda khususnya dengan perempuan di tempat kerja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Bercanda Sensitif

Bercanda dapat menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menurunkan emosi negatif seperti kesedihan, ketegangan, ataupun stres, dimana dengan bercanda seseorang akan menjadi lebih rileks dan dapat menyelesaikan suatu masalah dengan lebih baik (Fitriani & Hidayah, 2012). Bercanda dapat digunakan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, yaitu dengan membuat suasana dalam berkomunikasi menjadi lebih rileks dan nyaman (Riska & Widyastuti, 2019).

Bercanda dapat menjadi sarana untuk membahas topik-topik yang sensitif, seperti isu seksualitas dan gender (Riquelme et al., 2021), kesehatan mental (Twardzicki & Jones, 2017), stereotip rasial dan agama (Linando, 2023), politik (Ridwan, 2010), dan kematian (Fitzgerald et al., 2022). Penggunaan bercanda untuk membahas isu sensitif ini memiliki batas yang harus diperhatikan. Batas ini bergantung pada reaksi orang yang menjadi lawan bercanda atau yang menyaksikan dan mendengarkan. Ketika audiens menunjukkan reaksi penerimaan terhadap bercandaan terkait isu sensitif, menandakan bahwa audiens lebih terbuka untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai isu sensitif tersebut. Sebaliknya, ketika audiens menunjukkan

reaksi yang negatif seperti penolakan, maka disitulah batas bercanda yang telah ditentukan (Newton, 2016).

Setiap orang memiliki kemampuan untuk bercanda dan menerima bercandaan dari orang lain. Kemampuan untuk bercanda dan mengenali humor bersifat universal, dimana masing-masing manusia memiliki sensitivitas yang berbeda-beda dalam menerima bercandaan dan mengartikan sebuah bercandaan (Horisk, 2024b). Apa yang dianggap lucu dapat berbeda-beda bagi setiap manusia, hal ini menunjukkan bahwa penentuan suatu hal dianggap sebagai sebuah bercandaan bergantung pada sudut pandang masing-masing manusia (Driessen, 2001).

Bercanda dapat menjadi sangat sensitif, terutama ketika di dalam bercanda tersebut melibatkan isu-isu yang sensitif, seperti menargetkan kelompok sosial yang kurang beruntung dan pendatang baru, mengandung unsur citra tubuh dan penampilan fisik (Horisk, 2024a). Hal ini dapat menjadi lebih sensitif lagi ketika disampaikan dengan cara yang tidak sopan seperti meremehkan, menghina, dan mengejek (Shi & Wang, 2023).

Beberapa bentuk candaan sensitif yang telah teridentifikasi meliputi humor feminis. Humor feminis merupakan bentuk bercanda yang dapat merubah pandangan tradisional tentang gender, yaitu dengan mengkritik atau menantang norma-norma yang berkaitan dengan feminitas (Crawford, 2003). Selain itu, bercanda dapat tergolong dalam konteks sensitif apabila dilontarkan dengan cara yang tidak wajar dan berisi tentang hal-hal sensitif

seperti menjadikan wanita sebagai objek bercanda serta berisi kalimat-kalimat yang merendahkan perempuan, yang kemudian disebut sebagai humor seksis (Yasmine & Gusnita, 2024).

Terdapat empat hal yang dapat membuat suatu bercanda menjadi tergolong ke dalam humor seksis, antara lain (1) berisi kalimat atau ucapan yang berkaitan dengan pelecehan terhadap perempuan dan merendahkan perempuan dihadapan laki-laki; (2) ditujukan langsung kepada perempuan, tetapi kecenderungan memperlihatkan bahwa lebih banyak ditujukan tidak secara langsung, misalnya menggunakan stereotip untuk merendahkan perempuan; (3) menjadikan perempuan sebagai objek seks yang tidak pintar, bergantung, dan tidak logis; (4) digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta untuk mengukuhkan dominasi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam struktur hierarki (Shifman & Lemish, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti fenomena candaan seksis dikalangan mahasiswa menyatakan bahwa candaan seksis telah menjadi fenomena yang biasa terjadi dan telah dianggap wajar karena terjadi secara terus-menerus sehingga memunculkan perasaan terbiasa (Yasmine & Gusnita, 2024). Hal ini didukung oleh pernyataan Elisabeth yang mengatakan bahwa fenomena candaan seksis atau humor yang merendahkan orang lain menjadi suatu hal yang biasa saja karena adanya reaksi positif dari orang-orang yang mendengar atau menyaksikan seperti merasa terhibur dan menganggapnya sebagai bukan hal yang menghina

(Elisabeth & Adim, 2022b). Selain itu, candaan seksis juga dianggap sebagai hal biasa disebabkan karena pelaku yang melontarkan hal tersebut berlindung di belakang kata “hanya bercanda” (Horisk, 2024b).

Walaupun candaan seksis dianggap hal yang wajar dan sudah normal terjadi, terdapat orang-orang yang merasa terganggu dan merasakan ketidaknyamanan ketika mendapatkan hal tersebut, baik perempuan maupun laki-laki (Amelia et al., 2021).

2.1.2 Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif

Respons merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari adanya stimulus atau rangsangan. respons merupakan hal yang kompleks dan beragam, dimana masing-masing manusia akan menunjukkan respons yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh gender, latar belakang, dan budaya. Dari segi gender, perempuan lebih sensitif dalam memberikan respons terhadap bercandaan, karena perempuan cenderung mengedepankan hubungan sosial dan rasa hormat dalam berhubungan dengan orang lain. Ketika dihadapkan pada situasi dimana bercanda sudah menyentuh ke area yang sensitif, terutama bercanda yang merusak kedudukan atau martabat sosial perempuan, maka akan menimbulkan perasaan tersinggung (Napoli, 2024).

Perempuan akan menunjukkan respons yang bervariasi terhadap bercanda sensitif. Respons ini akan bergantung pada konteks interaksi dan pengalaman yang pernah mereka hadapi. Perempuan dengan trauma masa

lalu atau pengalaman negatif cenderung akan merasa bahwa bercanda sensitif dapat menjadi pemicu munculnya perasaan tidak nyaman dan dapat menimbulkan perasaan marah (Collins et al., 2002).

Berbagai respons lainnya juga ditunjukkan oleh perempuan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri sendiri. Menurut Swim & Hyers, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam menunjukkan respons yang bervariasi, antara lain komitmen perempuan dalam melawan seksisme. Perempuan yang memiliki komitmen untuk melawan seksisme akan cenderung memberikan respons yaitu menghadapi situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen memberikan motivasi kepada perempuan untuk merespons dengan berani. Faktor selanjutnya yang mendorong respons perempuan adalah tekanan sosial. Faktor ini dapat menjadi penghalang bagi perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap seksisme. Tekanan sosial tersebut mencakup perasaan takut, yaitu dianggap tidak sopan atau terlalu agresif. Hal ini dapat menyebabkan perempuan menjadi tidak melawan bahkan cenderung merespons dengan tetap diam.

Selain itu, komposisi kelompok juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi respons perempuan, dimana dalam sebuah kelompok terdiri dari perempuan-perempuan yang mendukung adanya perlawanan terhadap seksisme akan mendorong perempuan untuk merespons secara berani. Persepsi situasi juga menjadi faktor yang mendorong respons Perempuan. Persepsi situasi merupakan sejauh mana perempuan menganggap bercandaan sebagai seksis atau merugikan. Faktor ini

mempengaruhi perempuan apakah akan menghadapi situasi atau akan tetap diam. Jika perempuan menganggap bercandaan sebagai seksis dan sangat ofensif maka perempuan lebih termotivasi untuk menghadapinya. Sebaliknya, jika perempuan merasa tidak yakin apakah bercandaan tersebut seksis atau ofensif, maka perempuan menjadi ragu untuk menghadapinya.

Faktor lainnya yaitu perasaan takut akan pembalasan, dimana perempuan menghindari atau cenderung tidak merespons bercandaan karena adanya kekhawatiran tentang reaksi negatif dari orang lain. Faktor terakhir yang mempengaruhi respons perempuan adalah pertimbangan akan harga diri. Harga diri seorang perempuan dipengaruhi oleh pengalamannya dalam menghadapi bercandaan seksis. Perempuan yang merasa lebih berdaya dan percaya diri cenderung lebih mungkin untuk menghadapi, tetapi perempuan yang menginternalisasi bercandaan dapat memilih untuk tetap diam (Swim & Hyers, 1999).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap suatu peristiwa secara terperinci. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif berlandaskan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial. Berdasarkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian kualitatif terbagi menjadi dua, yaitu deskriptif rinci dan deskriptif-eksplanatif. Deskriptif rinci merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu gejala dan memaknai apa yang ada dibalik gejala tersebut. Sedangkan deskriptif-eksplanatif tidak hanya bertujuan untuk memahami dan memaknai suatu gejala, tetapi juga berupaya untuk menjelaskan pola hubungan antar dua variabel yang sudah ditemukan dengan berdasarkan pada teori (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi, dimana metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali, memahami, dan menafsirkan arti dari sebuah fenomena, peristiwa, dan hubungan orang-orang dalam situasi tertentu (Harahap, 2020). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengalaman

subjektif seseorang dan menganalisis sudut pandang yang dimiliki (Fiantika et al., 2022). Pendekatan fenomenologi dipilih peneliti dalam penelitian ini karena ingin memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman tenaga kerja perempuan dalam menghadapi bercandaan sensitif di tempat kerja. Pendekatan fenomenologi juga dipilih karena dapat membantu peneliti dalam memahami pengalaman dari perspektif narasumber itu sendiri, bukan hanya dari sudut pandang teori atau peneliti (Pertiwi & Linando, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bercandaan sensitif yang pernah dialami oleh tenaga kerja perempuan di tempat kerja serta mengetahui bagaimana tenaga kerja perempuan merespons situasi tersebut. Dalam penelitian ini, fenomena yang akan diteliti cukup sensitif sehingga peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara lebih mendalam, memahami fenomena, dan mendapatkan makna yang mungkin tidak dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mendapatkan sudut pandang individu secara lebih mendalam, peneliti dapat menggunakan metode wawancara, observasi, maupun analisis data.

3.2 Narasumber Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan narasumber penelitian sebanyak 15 orang, dengan membagi wawancara menjadi tiga tahap. Pada tahap awal dilakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang responden. Setelah mewawancarai 3 orang tersebut, peneliti kemudian melanjutkan untuk melakukan wawancara tahap dua yaitu dengan

mewawancarai 7 orang, sehingga jumlah narasumber menjadi 10 orang. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara tahap tiga yaitu dengan mewawancarai 5 orang responden untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, sehingga total akhir narasumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang.

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan 15 orang mendapatkan informasi yang memadai dan tidak mendapatkan informasi atau temuan baru, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data. Menurut penelitian terdahulu, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif relatif lebih fleksibel. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan hingga mencapai titik jenuh (*redundancy*) yaitu ketika peneliti sudah tidak lagi mendapatkan data tambahan yang dapat memberikan wawasan baru (Subhaktiyasa, 2024). Dalam penelitian yang menunjukkan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kejenuhan, menyatakan bahwa kejenuhan dapat dicapai dengan batas jumlah wawancara sebanyak 9 sampai 17 atau diskusi kelompok terfokus 4 sampai 8 (Hennink & Kaiser, 2022). Pemilihan 15 narasumber dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Karakteristik narasumber penelitian yang sesuai antara lain:

1. Tenaga kerja berjenis kelamin perempuan
2. Memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun
3. Pernah mendapatkan pengalaman bercandaan sensitif di tempat kerja

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Lama Bekerja	Industri
1.	HDF	Dosen	2 tahun	Pendidikan
2.	ANH	*Senior Associate*	4 tahun	Firma Hukum
3.	ARS	Humas dan IT	4 tahun	Pendidikan
4.	AEP	Staf Tata Usaha	1 tahun	Pendidikan
5.	FNT	Pustakawan	16 tahun	Pendidikan
6.	RS	*Legal Officer*	5 tahun	Keuangan Perbankan
7.	MNS	Staf Komunikasi dan Kesekretariatan	5 tahun	Asuransi Kesehatan
8.	EDU	Koordinator program doktor	1 tahun	Pendidikan
9.	RAS	Staf Keuangan	4 tahun	Keuangan Perbankan
10.	ANK	*Senior Officer*	15 tahun	Keuangan Perbankan
11.	NF	Pustakawan	22 tahun	Pendidikan
12.	NRL	Staf Keuangan	8 tahun	Keuangan Perbankan
13.	NNA	Staf Akademik	1 tahun	Pendidikan
14.	ASS	*Legal Officer*	5 tahun	Keuangan Perbankan
15.	RSH	Administrasi Keuangan	6 tahun	Keuangan Perbankan

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti dan dapat juga bersama orang lain

bertindak sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Dengan instrumen penelitian ini, peneliti dapat mengamati dan mengobservasi sikap, perilaku, dan respons dari narasumber secara langsung. Dengan hadir sebagai instrumen, peneliti dapat secara langsung menilai apakah kehadirannya dapat menjadi faktor distraksi bagi narasumber atau tidak, sehingga peneliti dapat melakukan beberapa penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan (Abdussamad, 2021).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seorang peneliti yang berjenis kelamin perempuan. Sebagai instrumen penelitian, peneliti memiliki peran untuk membangun kedekatan dengan responden. Karena peneliti memiliki kesamaan identitas gender dengan responden, maka responden dapat lebih merasa nyaman dalam membagikan pengalaman mengenai bercanda sensitif di tempat kerja. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggali informasi lebih dalam.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah salah satu metode pengambilan data yang dilakukan dengan komunikasi lisan bersama individu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana wawancara diarahkan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan dan tidak menutup kemungkinan akan muncul

pertanyaan baru secara spontan sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan (Harahap, 2020). Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dan melalui *zoom meeting*. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan media *zoom meeting* didasarkan pada alasan narasumber berada di daerah yang berbeda dengan peneliti. Wawancara dilakukan secara diskusi pribadi, sehingga narasumber dapat menjawab pertanyaan dengan leluasa dan peneliti dapat menggali informasi dari narasumber lebih dalam.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data secara berurutan, kemudian data dikelompokkan ke dalam sebuah pola, kategori, dan unit dasar deskripsi (Patton, 2001). Teknik analisis data tematik merupakan teknik yang digunakan untuk menemukan, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang ada pada data (Mulyana & Linando, 2024). Terdapat tiga alur dalam analisis data kualitatif, antara lain reduksi data, penyajian data, dan upaya penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan dan mentransformasi data kasar yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Proses reduksi data meliputi meringkas data, memberikan kode pada data, mengeksplorasi tema, serta mengklasifikasikan data. Penyajian data meliputi proses pemaparan data dalam bentuk teks naratif, yaitu deskripsi yang terstruktur dan mendalam. Penarikan kesimpulan

meliputi proses menarik kesimpulan dari hasil data yang telah disajikan (Miles et al., 2013).

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, peneliti melakukan transkrip data ke dalam sebuah teks. Setelah data tersaji ke dalam sebuah teks, peneliti mereduksi data, yaitu dengan melakukan pengurangan pada data yang tidak relevan dengan penelitian, sehingga menghasilkan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Data yang telah direduksi kemudian diberikan kode sehingga data dapat diklasifikasikan dan dapat dengan lebih mudah dipahami. Dengan analisis data ini, peneliti dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang bentuk-bentuk bercandaan sensitif yang pernah dialami oleh tenaga kerja perempuan. Selain itu, peneliti juga dapat lebih memahami bagaimana respons yang ditunjukkan oleh tenaga kerja perempuan dalam menghadapi bercandaan sensitif di tempat kerja.

Adapun hasil dari reduksi data tersedia di lampiran.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses yang dilakukan untuk menunjukkan tingkat keakuratan hasil penelitian dengan data-data yang ada di lapangan (Niam et al., 2024).

3.5.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keakuratan sebuah instrumen penelitian sehingga dapat

menghasilkan penelitian yang dapat dipercaya (Fiantika et al., 2022). Terdapat beberapa cara untuk melakukan uji kredibilitas. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *peer debriefing*.

- *Peer Debriefing*

  Merupakan metode yang digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan suatu hasil penelitian dengan melibatkan seorang ahli (*peer debriefer*) (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian data dengan seorang ahli yang memiliki pengetahuan dan wawasan lebih luas daripada peneliti. Dalam proses ini, peneliti bersama dengan ahli tersebut berdiskusi secara mendalam guna meningkatkan akurasi data serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Metode *peer debriefing* ini dipilih untuk menguji kredibilitas penelitian karena fokus utama dalam penelitian ini adalah pengalaman individu atau narasumber, sehingga tidak memerlukan justifikasi atau pembenaran dari orang lain.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa temuan terkait dengan pengalaman perempuan dalam menghadapi bercandaan sensitif di tempat kerja. Peneliti juga menemukan respons narasumber terhadap candaan sensitif tersebut. Berikut peneliti jabarkan temuan-temuan tersebut.

4.1.1 Bentuk Bercanda Sensitif yang Pernah Dialami Perempuan Di Tempat Kerja

Semakin bertambahnya tenaga kerja perempuan yang diterima di tempat kerja membuat perusahaan menjadi semakin beragam. Hal ini dapat berpengaruh pada bagaimana pekerja-pekerja ini berinteraksi satu sama lain, dimana mereka bertemu setiap hari untuk bekerja bersama-sama demi menciptakan organisasi yang menguntungkan. Interaksi yang tercipta akan menjadi semakin kompleks terutama ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Ketika berinteraksi dengan lawan jenis akan ada batasan-batasan yang harus diperhatikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat dihindarkan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, pekerja perempuan menghadapi bercandaan yang sensitif di tempat kerja. Pekerja perempuan menghadapi bercandaan sensitif yang berbeda-beda, dimana bercanda sensitif ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi tenaga

kerja perempuan di tempat kerja. Hal ini menjadi tantangan baru bagi organisasi dalam menciptakan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pekerja perempuan di tempat kerja.

4.1.1.1 Bercanda terkait ambisi karir

Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber HDF, narasumber mengatakan

> *"Nah kerap kali ketika orang melihat bahwa aku dengan sudah seattle dipekerjaan menjadi dosen, kemudian udah selesai sekolah, apalagi, maksudnya kan sudah S3, sudah jadi dosen tetap, apalagi sih, nah biasanya orang itu akan melihat, memandang negatif, makanya sih yang dikejar cuman karirnya,"* – HDF

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber HDF, dapat disimpulkan bahwa narasumber HDF sering menjadi sasaran ketika berada dalam percakapan yang berkaitan dengan karir dan kerap kali menjadikannya sebagai bahan bercanda.

4.1.1.2 Bercanda terkait dengan status pernikahan

Orang lain cenderung menganggap narasumber HDF terlalu berambisi pada karir hingga mengesampingkan pernikahan yang dianggap sebagai kewajiban. Namun, menurut narasumber HDF, setiap orang memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk untuk melanjutkan dan mengembangkan karirnya atau tidak.

> *"Tapi kemudian ketika kita lagi ngobrol soal pernikahan, keluarga, kena sindiran, kapan pacaran-pacaran terus, kok ngga nikah,"* – HDF

Narasumber HDF juga mengungkapkan bahwa dirinya dipandang oleh orang lain sebagai orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang pekerjaan. Tetapi ketika sedang dalam percakapan santai terutama dalam konteks pernikahan, narasumber sering kali menjadi objek bercanda.

Narasumber HDF juga mengungkapkan bahwa terdapat stigma masyarakat yang menganggap perempuan dengan gelar akademik yang tinggi, tingkat pendidikan tinggi, serta pekerjaan yang baik sering kali dianggap sebagai sosok yang ditakuti oleh laki-laki.

> *"Mereka sering mengolok-olok karena orang dulu ya, harusnya nikah dulu ngga boleh S3 makanya kan ngga laku-laku, ngga nikah-nikah, jadi nanti gimana, nanti laki-laki takut ngedeketin gitu, dan lain sebagainya,"* – HDF

Stigma ini mengakibatkan timbulnya anggapan bahwa perempuan yang fokus pada pendidikan dan karir akan kesulitan untuk menikah. Narasumber HDF juga menyoroti bahwa terdapat pandangan masyarakat tradisional yang menganggap perempuan seharusnya menikah terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan atau mengembangkan karir. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian akademik dan profesional seorang perempuan menjadi penghambat dalam pernikahan.

Dalam wawancara bersama narasumber ASS, narasumber mengatakan bahwa

"Biasanya ada aja yang asal nyeletuk kayak "kapan nikah? Kapan nikah?" atau ntar ada yang bercanda "jangan kebanyakan milih nanti kelamaan" itu sih sering banget." – ASS

Narasumber ASS mengungkapkan bahwa sering mendapatkan bercandaan mengenai status pernikahan ketika sedang dalam pembicaraan santai di tempat kerja.

4.1.1.3 Bercanda terkait dengan stereotip gender

Narasumber HDF juga menyoroti adanya stereotip gender yang membatasi peran perempuan hanya dalam ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan pekerjaan rumah.

"Jangan mengejar karir terus, perempuan loh yang tahu hanya urusan dapur, kasur, dan lain sebagainya, itu kan sering ya" – HDF

Stereotip ini kerap kali dijadikan sebagai bahan bercanda yang ditujukan kepada narasumber HDF.

4.1.1.4 Bercanda seksual

Selain bercandaan sensitif mengenai ambisi karir, status pernikahan, dan stereotip gender, narasumber ANH juga menceritakan pengalamannya ketika mengalami bercandaan sensitif di tempat kerja. Narasumber ANH mengatakan bahwa di tempat kerja sebelumnya sering menghadapi candaan seksual. Narasumber ANH mengungkapkan bahwa

> *"Kemarin itu sampe ada kasus dimana aku dibilang kayak gini, dipertanyakan keperawanannya, itu satu,"* – ANH

Candaan seperti ini sangat tidak sopan dan telah melewati batas wajar dalam interaksi profesional di tempat kerja. Aspek pribadi perempuan tidak seharusnya dijadikan objek bercanda, karena melanggar batasan personal. Narasumber ANH juga mengungkapkan bahwa

> *"Kedua difitnah, difitnahnya itu bukan hal-hal yang soal pekerjaan, tapi yang kayak "itu liat itu N pasti sering dipake, N itu kayak gini kayak gini" begitu"* – ANH

Dalam hal ini bercandaan yang dialami adalah fitnah yang bersifat merendahkan dan mengarah pada pelecehan verbal dengan muatan seksual. Narasumber ANH dituduh memiliki perilaku yang tidak baik. Pernyataan tersebut dilontarkan oleh rekan kerja laki-laki kepada narasumber. Hal ini menunjukkan adanya bentuk bercandaan yang tidak profesional dan tidak etis di tempat kerja.

Narasumber ARS mengatakan bahwa pernah mengalami candaan seksual seperti halnya dengan narasumber ANH. Narasumber ARS mengatakan bahwa

> *"Aku sekarang seruangan aku doang ceweknya, sebagai perempuan kadang keselnya adalah pembicaraan cowok itu kadang saru, itu yang aku ngga suka."* – ARS

Artinya narasumber ARS saat ini menjadi satu-satunya pekerja perempuan di dalam divisinya, sehingga harus selalu bekerja dan

berhadapan dengan rekan kerja laki-laki secara intensif. Narasumber ARS mengatakan bahwa hal tersebut merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan suatu permasalahan yang signifikan. Akan tetapi narasumber ARS mengungkapkan ketidaknyamanannya pada pola komunikasi di divisi tersebut yang terkadang mengandung unsur-unsur seksual dalam percakapan sehari-hari yang terkadang menjadi bahan bercanda.

Dalam wawancara dengan narasumber AEP, narasumber mengungkapkan bahwa candaan seksual kerap kali muncul dalam percakapan sehari-hari di tempat kerja. Narasumber AEP mengatakan bahwa

> *"Aku sendiri pernah, bercandaan dengan rekan kerja, kemudian ada unsur-unsur seksisnya yang mengarah ke seksual."* – AEP

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber AEP, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur seksual kerap kali menjadi bahan candaan oleh beberapa rekan kerja.

Narasumber FNT juga mengungkapkan bahwa unsur-unsur seksual kerap muncul dalam interaksi di tempat kerja, narasumber mengatakan bahwa

> *"Kadang-kadang memang ada situasi kayak gitu di tempat kerja, bercandaan seksual muncul."* – FNT

Dalam wawancara tersebut, narasumber FNT mengatakan bahwa dalam berinteraksi antar rekan kerja, sering kali terdapat candaan yang

mengarah pada topik sensitif, khususnya candaan yang mengandung unsur seksual. Candaan tersebut menggunakan bahasa yang vulgar dan tidak pantas untuk digunakan di dalam lingkungan profesional seperti tempat kerja.

Dalam wawancara bersama narasumber NRL, narasumber mengatakan bahwa pernah mengalami bercandaan seksual di tempat kerja. Narasumber mengatakan

> *"Kadang ada beberapa orang itu kalau bercanda ya nyinggung ke hal-hal yang sensitif, kayak seksual gitu, dimana orang itu menggunakan kata-kata vulgar untuk bercanda atau ngobrol sehari-hari."* – NRL

Narasumber NRL mengungkapkan bahwa candaan seksual kerap kali muncul dalam pembicaraan santai di tempat kerja. Dalam wawancara bersama narasumber RSH, narasumber mengatakan bahwa

> *"Bercandanya itu biasanya terlalu mengarah ke seksual."* – RSH

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa candaan sensitif yang pernah dialami oleh narasumber RSH adalah candaan seksual.

4.1.1.5 Bercanda fisik

Dalam wawancara bersama narasumber RS, narasumber mengungkapkan bahwa candaan sensitif di tempat kerja seringkali menjadikan fisik perempuan sebagai objek bercanda.

> "*Bercandaannya itu ya kayak yang menjadikan perempuan sebagai objek, misalnya fisiknya yang dibercandain gitu ya."* – RS

Berdasarkan pernyataan dari narasumber RS dapat disimpulkan bahwa di dalam lingkungan kerja masih terdapat budaya bercanda yang mengarah pada objektivitas perempuan, khususnya terkait aspek fisik.

Sama halnya dengan narasumber RS, narasumber MNS juga pernah mengalami hal serupa. Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber MNS, narasumber menceritakan bahwa dalam situasi percakapan santai terkadang terdapat candaan yang mengarah pada topik fisik perempuan.

> *"Ketika lagi ngobrol gitu ya, tiba-tiba ada yang nyeletuk, ngomentarin fisik lah, atau yang mengarah atau mengomentari anggota tubuh."* – MNS

Dalam hal ini narasumber MNS mengungkapkan bahwa candaan yang dialaminya adalah bercandaan fisik, dimana anggota tubuhnya menjadi objek atau bahan bercanda.

Narasumber EDU juga pernah mengalami hal yang sama. Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber EDU, narasumber mengatakan bahwa pernah mengalami bercandaan yang berkaitan dengan fisik.

> *"Pernah ada bercandaan yang sifatnya fisik gitu di tempat kerja. Kayak ngomentarin tubuh gitu ya, dikatain "aku gendut" misal."* – EDU

Dalam wawancara tersebut, narasumber EDU mengungkapkan bahwa candaan yang dilontarkan oleh rekan kerjanya menggunakan aspek fisik tubuhnya sebagai bahan bercanda.

Narasumber RAS juga mengungkapkan bahwa pernah mengalami hal yang serupa. Narasumber RAS mengatakan bahwa

> *"Pernah banget. Jadi aku tu paling ngga suka kalau orang itu udah bercanda nah bercandaannya itu tu nyinggung ke hal-hal sensitif kayak berat badan, wajah, misalnya kayak "duh, makin gemukan ya sekarang." terus ngejek penampilan."* – RAS

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber RAS pernah mengalami bercandaan yang berkaitan dengan aspek fisik, dimana candaan ini menjadikan karakter fisik seperti tubuh atau wajah sebagai bahan bercanda. Narasumber juga mengungkapkan bahwa candaan tersebut merupakan hal yang tidak disukai oleh narasumber RAS.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama narasumber ANK, narasumber ANK mengatakan bahwa pernah mengalami bercanda yang memuat unsur *bullying* fisik. Narasumber mengatakan

> *"Saya sering melihat dan mendengar bercandaan yang mengandung unsur bullying fisik"* – ANK

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa candaan yang memuat unsur *bullying* fisik masih kerap terjadi di lingkungan kerja.

Dalam wawancara bersama narasumber NNA, narasumber mengatakan

> *"Bercandanya itu kayak yang ngomentarin fisik."* – NNA

Narasumber NNA mengungkapkan bahwa pernah menjadi sasaran dalam bercanda terkait fisik. Narasumber ASS juga mengungkapkan hal yang sama, dimana pernah mengalami bercanda fisik. Narasumber ASS mengatakan

> *"Ada juga yang bercandanya itu ngomentarin fisik, kayak "ih sekarang gendutan ya"."* – ASS

4.1.1.6 Bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas

Selain bercanda dengan unsur seksual, narasumber lainnya juga mengungkapkan bentuk candaan sensitif lainnya. Narasumber ARS mengungkapkan pernah mengalami bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas. Narasumber ARS mengatakan

> *"Terus kalau di sini ada yang kalau ngobrol itu sambil megang-megang fisik gitu ya, nah itu tu aku ngga suka,"* – ARS

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber ARS menyatakan bahwa candaan dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas menjadi hal yang tidak disukai karena dilakukan tanpa izin.

Narasumber NF juga mengungkapkan bahwa pernah mengalami bercandaan yang serupa.

> *"Kalau saya sendiri sepanjang bekerja ya pernah, nyoel pundak, nyentuh pundak gitu ya, mungkin menurut dia itu biasa saja, tapi kalau bagi saya itu sudah melanggar batasan personal"* – NF

Candaan dalam bentuk sentuhan fisik tersebut meliputi menyentuh bahu narasumber. Hal ini tidak menjadi masalah ketika yang melakukan adalah perempuan, tetapi dapat menjadi masalah ketika yang melakukannya adalah laki-laki.

Menurut pernyataan dari beberapa narasumber, bercanda sensitif kerap kali dilakukan oleh rekan kerja laki-laki yang sudah lebih tua. Seperti yang dikatakan oleh narasumber MNS dalam wawancara, narasumber mengatakan

> *"Aku mendengar candaan sensitif itu dari beberapa rekan kerja, terutama kebanyakan laki-laki yang sudah agak tua dan mereka kebanyakan sudah berkeluarga."* – MNS

Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber RS yang mengatakan bahwa

> *"Kelompok-kelompok laki-laki, terutama sih menurut aku pekerja-pekerja yang dia usianya udah diatas kita"* – RS

Narasumber RS mengungkapkan bahwa rekan kerja yang kerap kali melontarkan candaan sensitif adalah kelompok laki-laki, terutama yang sudah lebih tua.

Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber RSH yang mengatakan bahwa candaan sensitif kerap dilontarkan oleh laki-laki yang sudah lebih tua. Narasumber RSH mengatakan bahwa

"Biasanya bercandaannya bapak-bapak." – RSH

Dalam wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa laki-laki yang lebih tua kerap melontarkan candaan sensitif di tempat kerja, terutama ketika sedang dalam obrolan santai. Narasumber ANH mengungkapkan bahwa

> *"Ketika kamu berteman dengan laki-laki, terutama laki-laki yang agak tua begitu ya, biasanya bercandaannya itu cabul begitu kan, itu sebenernya hal biasa di kantor"* – ANH

Menurut narasumber ANH, candaan sensitif merupakan hal yang biasa ketika berada dalam ruang lingkup yang sama dengan rekan kerja laki-laki.

Hal ini dirasakan oleh narasumber ARS yang menjadi satu-satunya perempuan yang berada dalam divisi di tempat kerjanya. Narasumber ARS mengatakan bahwa

> *"Kalau bekerja sama cowok ya tadi, sebagai perempuan kadang keselnya adalah pembicaraan cowok itu kadang saru."* – ARS

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjadi perempuan satu-satunya di dalam sebuah divisi di tempat kerja tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah adalah pola komunikasi yang

terjalin di antara rekan kerja laki-laki, dimana sering kali disertai dengan candaan sensitif. Narasumber ARS juga mengatakan bahwa rekan kerja yang melakukan candaan sensitif adalah laki-laki yang sudah menikah.

"*Cowok mba, sudah menikah lagi."* – ARS

Menurut narasumber FNT, rekan kerja laki-laki cenderung menggunakan candaan sensitif sebagai bagian dari percakapan sehari-hari.

> *"Di sini ada satu dua rekan kerja yang kadang itu kalau lagi ngobrol atau berbicara itu kalau tidak menjurus ke hal-hal yang seperti itu kayaknya kurang afdol"* – FNT

Narasumber FNT dalam wawancara juga mengatakan bahwa

> *"Jadi kadang, bapak-bapak biasanya yang bercandanya atau ngobrolnya itu pasti menjurus ke arah sana, kadang ngga kekontrol kalau ngomong."* – FNT

Menurut narasumber FNT, kurangnya kontrol dalam komunikasi mengakibatkan beberapa rekan kerja laki-laki tidak memiliki batasan yang jelas dalam bercanda, sehingga lebih sering menggunakan candaan sensitif sebagai percakapan santai di tempat kerja.

Dalam wawancara bersama narasumber NF, narasumber mengatakan bahwa

> *"Di tempat kerja itu kadang laki-laki itu kan karena terbiasa bercandaannya nyerempet-nyerempet atau menjurus ke hal-hal yang seperti itu dan itu sudah terbentuk dari lama, jadi kadang mereka kurang mengontrol perkataan"* – NF

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa candaan sensitif yang menjadi kebiasaan membuat individu menjadi kurang dalam mengontrol ucapan.

Menurut narasumber EDU, bercanda sensitif cenderung dilontarkan oleh rekan kerja laki-laki yang kurang dalam mengontrol ucapan. Narasumber EDU mengatakan bahwa

> *"Memang hal kayak gitu sering muncul dari mereka yang ngga bisa ngontrol ucapan"* – EDU

Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber MNS, yang mengatakan bahwa kontrol rekan kerja laki-laki dalam berkomunikasi cenderung rendah, sehingga menganggap candaan sensitif sebagai sesuatu yang wajar dan hanya sebatas hiburan tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan.

> *"Kadang hal-hal kayak gitu tu ngga bisa dikontrol, namanya laki-laki ya kadang suka ceplas-ceplos"* – MNS

Menurut narasumber MNS, rekan kerja laki-laki tersebut hanya menggunakan candaan sensitif sebagai media untuk meningkatkan hubungan keakraban. Rekan kerja laki-laki tersebut tidak mempertimbangkan adanya dampak lain yang mungkin timbul dari candaan sensitif.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber RS dalam wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa situasi bercanda sensitif dapat berdampak pada suasana kerja. Narasumber RS mengatakan bahwa

"Jadi terkadang itu akan mempengaruhi pergaulan di kantor, mempengaruhi mood-moodnya sehingga ada drama-drama tidak penting, yang terakhirnya itu mempengaruhi pekerjaan, sehingga produktifitasnya menurun" – RS

Menurut narasumber RS, bercanda sensitif dapat mempengaruhi suasana kerja, terutama dalam hal interaksi sosial di tempat kerja. Bercanda sensitif dapat menjadi pemicu adanya drama tidak penting di tempat kerja, hingga mempengaruhi emosional individu. Hal ini pada akhirnya dapat membuat produktivitas menurun. Selain itu, narasumber RS juga mengatakan bahwa pernah merasa *sakit hati* ketika mendengar candaan sensitif di tempat kerja.

"*Iyaa kadang ngga sesuai hati,"* – RS

Dalam wawancara bersama narasumber NF, narasumber mengungkapkan bahwa candaan sensitif dapat mempengaruhi emosional seseorang. Narasumber mengatakan bahwa

"Bercandaan itu kadang ngaruh ke emosi, jadi diem" – NF

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber NF merasa sedih ketika mengalami candaan sensitif di tempat kerja. candaan sensitif di tempat kerja tersebut membuat narasumber NF menjadi pribadi yang lebih pendiam.

Narasumber FNT juga mengatakan bahwa bercandaan sensitif di tempat kerja dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pekerja perempuan.

> *"Kalau obrolannya udah kayak gitu tu saya, terutama saya kan perempuan ya mba, jadi merasa kurang nyaman"* – FNT

Menurut narasumber FNT percakapan yang disertai dengan bercandaan sensitif ini tidak seharusnya menjadi kebiasaan dalam berinteraksi di dalam lingkungan profesional.

Selain itu, narasumber RS juga mengatakan bahwa pernah merasa tidak nyaman ketika mengalami candaan sensitif.

> *"Kalau secara sosial itu aku kurang ngerasa nyaman"* – RS

Narasumber RS mengungkapkan bahwa ketika candaan sensitif dilontarkan dalam interaksi sosial cenderung merasakan ketidaknyamanan.

Narasumber RAS mengatakan bahwa dapat merespons candaan sensitif di tempat kerja dengan santai. Meskipun menunjukkan respons yang santai, narasumber RAS mengungkapkan bahwa pernah merasa tidak nyaman dengan candang sensitif di tempat kerja.

> *"Ngga munafik sih ada rasa risih atau ngga nyamannya"* – RAS

Dalam wawancara bersama narasumber MNS, narasumber mengungkapkan bahwa pernah merasa tersinggung ketika menjadi objek dari candaan sensitif.

> *"Itu buat aku merasa ngga nyaman. Ketika mendapati hal itu aku sempat ada perasaan tersingung"* – MNS

Berdasarkan wawancara tersebut, narasumber MNS mengungkapkan bahwa candaan sensitif pernah membuat dirinya merasa tersinggung. Narasumber MNS juga menyoroti perasaan perempuan yang dianggap lebih sensitif.

Narasumber HDF juga mengatakan pernah merasakan tersinggung karena mendengar candaan sensitif di tempat kerja. narasumber HDF mengatakan

> *"Kayak gitu, kadang kalau situasi kita baik-baik saja ngga akan kesindir ya, tapi kalau memang kita kondisinya lagi capek, lagi banyak pekerjaan, kok dia gitu ya, maksudnya dia senior saya,"* – HDF

Narasumber HDF mengungkapkan bahwa dalam keadaan yang sedang tidak baik lebih cenderung merasa tersindir akibat candaan sensitif dibandingkan dalam keadaan baik.

Selain itu, narasumber HDF juga mengungkapkan bahwa candaan sensitif dapat membuat sakit hati dan menimbulkan keraguan dalam diri sendiri.

> *"Nah itu kadang bikin sakit hati, bikin ngga nyaman, bikin akhirnya kita mempertanyakan ke diri kita sendiri, apakah yang dikatakan mereka itu betul,"* – HDF

Akan tetapi, narasumber HDF memiliki pemahaman dalam diri bahwa yang dikatakan oleh rekan kerja tersebut tidak sepenuhnya benar.

Narasumber HDF juga menyatakan dalam wawancara bahwa akibat dari candaan tersebut berdampak secara signifikan pada dirinya hingga membuat narasumber HDF tidak memiliki keberanian untuk keluar dari rumah.

> *"Pernah sampe aku itu ngga mau keluar rumah karena takut, takut ditanyai,"* – HDF

Narasumber mengungkapkan adanya perasaan takut akan pertanyaan-pertanyaan yang sering dilontarkan oleh orang lain, seperti pertanyaan yang berkaitan dengan pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk bercanda sensitif di tempat kerja. Candaan sensitif di tempat kerja ini dapat menciptakan dampak emosional bagi korban, meliputi perasaan sakit hati, tersinggung, sedih. Selain itu, candaan sensitif juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan di dalam lingkungan kerja terutama bagi pekerja perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan kontrol dari pihak-pihak terkait, meliputi rekan kerja terutama laki-laki, dan perusahaan yang menjadi media interaksi sosial. Dengan adanya

kesadaran ini diharapkan interaksi yang terjalin di tempat kerja tetap profesional dan inklusif bagi semua pihak.

Tabel 2 Bentuk Bercanda Sensitif

No	Bentuk Bercanda Sensitif
1.	Bercanda terkait ambisi karir
2.	Bercanda terkait dengan status pernikahan
3.	Bercanda terkait dengan stereotip gender
4.	Bercanda seksual
5.	Bercanda fisik
6.	Bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas

4.1.2 Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif Di Tempat Kerja

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis tentang respons perempuan terhadap bercandaan sensitif di tempat kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber, ditemukan bahwa perempuan menunjukkan respons yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang pribadi, batasan masing-masing individu, serta hubungan dengan pelaku. Terdapat beberapa narasumber yang cenderung merespons candaan sensitif dengan sikap toleran. Di sisi lain terdapat juga narasumber yang memilih untuk mengabaikan dan bahkan ada juga yang mengatakan keberatan secara langsung.

4.1.2.1 Mengabaikan dan tetap profesional

Dalam wawancara bersama narasumber ANH, narasumber mengungkapkan bahwa respons yang ditunjukkan dalam menghadapi bercanda sensitif di tempat kerja adalah mengabaikan, tetap mempertahankan profesionalitas, serta memberikan jawaban dengan tegas namun santai. Narasumber ANH mengatakan

> "*Kenapa harus direspons, biarin. Kan aku ke sana buat kerja."* – ANH

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber ANH memilih untuk tidak terlibat dalam percakapan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Narasumber ANH berusaha untuk tetap mempertahankan sikap profesional di tempat kerja. Narasumber ANH mengatakan bahwa

> *"Aku akan sangat santai menjawab, ya thats non-of your business, di sini kita bekerja, so, coba tanya pekerjaan deh, ya instead of personal things begitu,"* – ANH

Selain menunjukkan sikap profesional, narasumber ANH juga memperlihatkan respon tegas namun tetap santai dalam menghadapi candaan sensitif. Narasumber ANH memiliki pemahaman yang baik mengenai batasan antara urusan pribadi dengan profesional.

Sama halnya dengan narasumber ANH yang berusaha untuk tetap menjaga profesionalitas dalam bekerja, narasumber EDU mengatakan bahwa

"*Jadi tetap profesional aja sih."* – EDU

Dalam wawancara tersebut, narasumber EDU menyoroti pentingnya menentukan batasan sejak awal. Hal ini dapat meliputi menentukan standar perilaku dan komunikasi yang dapat diterima di lingkungan kerja.

Dalam wawancara bersama narasumber FNT, narasumber juga berusaha untuk mempertahankan sikap profesional ketika menghadapi candaan sensitif. Narasumber FNT mengatakan bahwa

> *"Responnya ya kalau saya berusaha untuk tetap profesional, gimana pun kan kita bakal ketemu setiap hari di tempat kerja, berinteraksi, bekerja bersama, dan lain sebagainya."* – FNT

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber FNT memilih untuk fokus pada hubungan profesional dan keberlanjutan kerja sama di tempat kerja. Narasumber FNT juga mengungkapkan bahwa tidak terlalu menanggapi candaan sensitif. Seperti yang diungkapkan narasumber dalam wawancara

> *"Dan saya memilih untuk tidak terlalu menanggapi hal tersebut."* – FNT

Narasumber FNT juga mengungkapkan faktor yang melatar belakangi responnya tersebut adalah paham akan karakter pelaku. Narasumber FNT mengatakan

> *"Bukan karena menormalisasi atau apa ya, tapi mungkin lebih ke udah hapal dengan karakter orangnya memang seperti itu."* – FNT

Narasumber FNT juga menyoroti bahwa responsnya tersebut bukan karena ingin menormalisasi candaan sensitif di tempat kerja.

Dalam wawancara bersama narasumber MNS, narasumber menunjukkan respons yang sama dengan narasumber FNT. Narasumber MNS mengatakan

> *"Aku memilih untuk tidak terlalu menggubris dan berusaha untuk tetap profesional"* – MNS

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber MNS memilih untuk tidak terlalu menanggapi candaan sensitif. Narasumber MNS berusaha untuk tetap profesional yaitu dengan fokus pada pekerjaan dan berusaha agar tidak terpengaruh oleh candaan sensitif yang berpotensi mengganggu kenyamanannya dalam bekerja.

Respon dari narasumber NF diungkapkan dalam wawancara, narasumber mengatakan

> "*Responnya ya, kalau saya, diam dan menyindir. Sebenarnya dari raut muka saya itu sudah terlihat"* – NF

Narasumber NF mengungkapkan bahwa lebih memilih untuk diam dan tidak menanggapi candaan sensitif secara langsung. Terkadang narasumber NF juga melakukan tindakan menyindir dengan harapan pelaku menyadari bahwa perbuatannya dapat membuat ketidaknyamanan.

Dalam wawancara bersama narasumber NF, narasumber juga mengungkapkan faktor yang membuat dirinya memutuskan untuk diam. Narasumber NF mengatakan bahwa

> *"Karena dulu ada kekhawatiran, kalau ngerespon takutnya semakin banyak orang yang mendengar, dan mungkin akan menganggap saya berlebihan atau terlalu sensitif."* – NF

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor yang membuat narasumber NF memutuskan untuk diam adalah karena adanya kekhawatiran dianggap oleh orang lain terlalu berlebihan atau terlalu sensitif. Selain itu, narasumber NF juga mengungkapkan faktor lain yang membuat dirinya memutuskan untuk diam adalah tidak adanya dukungan dari orang sekitar.

> *"Jadi kan posisinya, perempuan kadang-kadang lemah, sehingga, dulu kadang mikirnya kalau pada ngebelain, padahal ngga ada yang ngebelain."* – NF

Hal yang sama juga dirasakan oleh narasumber RS ketika mendengar candaan sensitif di tempat kerja. Narasumber RS mengungkapkan bahwa lebih memilih diam ketika mengalami candaan sensitif. Hal ini disebabkan karena adanya kekhawatiran dianggap terlalu sensitif, narasumber mengatakan

> *"Nanti kalau kita ngomong, dibilang kitanya yang terlalu baperlah, kita yang terlalu sensitif"* – RS

4.1.2.2 Memberikan teguran secara langsung kepada pelaku

Beberapa narasumber mengungkapkan respon yang berbeda, yaitu dengan menegur pelaku secara langsung. Dalam wawancara bersama narasumber EDU, narasumber mengungkapkan bahwa respons yang ditunjukkan ketika mengalami bercanda sensitif adalah menegur secara langsung.

> "*Kalau aku ya biasanya langsung aku tegur, mereka bilang "aku gendut" gitu ya, terus ya aku jawab "iya terus emangnya kenapa" gitu sih,"* – EDU

Dalam wawancara yang dilakukan bersama narasumber ARS, narasumber mengungkapkan dalam menghadapi candaan sensitif, narasumber memberikan teguran secara langsung kepada pelaku.

> *"Nah aku biasanya ngomong ya ke orang itu, "ngomong-ngomong aja, ngga usah pegang-pegang tangannya."* – ARS

Narasumber ARS juga berusaha mengingatkan pelaku untuk tidak menggunakan candaan sensitif ketika sedang berbicara. Narasumber mengatakan

> *"Aku bilang kayak gini, udah stop, sarunya stop, aku selalu mengutarakan itu sih, aku berani ngomong"* – ARS

Narasumber ARS menunjukkan sikap asertif dan keberanian untuk berbicara. Narasumber ARS menolak untuk bersikap pasif ketika menghadapi situasi negatif.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama narasumber NRL, narasumber mengatakan

"Aku lebih ke menegur" – NRL

Narasumber NRL menunjukkan respons berupa teguran secara langsung. Narasumber RAS juga menunjukkan respons yang serupa antara lain menegur secara langsung.

"Berusaha untuk menegur" – RAS

4.1.2.3 Melaporkan pelaku kepada atasan

Dalam wawancara bersama narasumber ARS, narasumber mengungkapkan bahwa pernah melaporkan tindakan candaan sensitif kepada atasan.

> *"Waktu itu beberapa kali kami sempat menyampaikan di rakerja, waktu itu ada teman yang menyampaikan di forum"* – ARS

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan kelompok dari rekan kerja perempuan yang lain dapat mendorong keputusan untuk melaporkan kepada atasan, yang dalam hal ini disampaikan dalam rakerja. Setelah adanya laporan tersebut, narasumber mengungkapkan bahwa pimpinan juga melakukan upaya teguran dan memberi arahan kepada pekerja agar memperhatikan batasan dalam bercanda.

Narasumber ARS juga mengungkapkan bahwa beberapa rekan kerja perempuannya juga sudah mulai berani untuk menegur pelaku secara langsung.

> *"Dan beberapa temanku udah pada ngomong juga"* – ARS

Narasumber ARS merasakan adanya perubahan sikap pelaku setelah adanya laporan keresahan mengenai candaan sensitif.

> *"Kalau yang aku rasain, kalau bercandaan masih, tapi kalau megang-megang udah engga, udah mulai pada sadar gitu"* – ARS

Menurut narasumber ARS, candaan dalam bentuk sentuhan fisik tidak pantas sudah mulai berkurang, walaupun candaan sensitif verbal masih kerap terjadi.

Narasumber RSH mengungkapkan bahwa responsnya terhadap candaan sensitif adalah melaporkan pelaku kepada atasan. Narasumber RSH mengatakan

> *"Kalau aku lapor ke atasan biar ngga terulang kembali"* – RSH

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber RSH melaporkan pelaku candaan sensitif kepada atasan disebabkan karena tidak ingin hal yang sama terulang kembali dan tidak ingin candaan sensitif menjadi hal yang biasa di tempat kerja.

Beberapa narasumber memutuskan untuk tidak melaporkan candaan sensitif karena beberapa alasan. Dalam wawancara narasumber FNT mengungkapkan bahwa tidak pernah melaporkan candaan sensitif kepada atasan atau pihak yang berwenang.

> *"Kalau sampai melapor engga sih mba, karena menurut saya tidak pernah ada tindakan yang melampaui batas, kayak perlakuan fisik atau perilaku yang benar-benar merugikan secara langsung."* – FNT

Berdasarkan wawancara tersebut, faktor yang mempengaruhi keputusan untuk tidak melapor adalah karena candaan sensitif tersebut tidak merugikan narasumber FNT secara langsung dan bukan termasuk perbuatan yang melampaui batas.

Narasumber MNS mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah melakukan tindakan melapor karena adanya pemahaman terhadap karakter pelaku. Narasumber MNS mengatakan bahwa pelaku merupakan orang yang baik dan tidak berniat untuk menyakiti hati siapa pun dengan candaan tersebut.

> *"Kalau sampai yang melapor gitu engga sih, karena aku tahu dia orangnya memang bercandaannya seperti itu, memang cara dia berkomunikasi itu seperti itu"* – MNS

Menurut narasumber MNS, tindakan melapor juga dapat memperkeruh keadaan dan membuat hubungan dengan rekan kerja menjadi buruk.

"Kalau melapor itu takutnya malah memperkeruh keadaan, atau malah membuat masalah besar dari situ." – MNS

Dalam wawancara yang dilakukan bersama dengan narasumber AEP, narasumber mengatakan

"Kita udah dikasih tahu sama rekan-rekan kita, oh dia tuh emang kayak gitu, jadi kita berusaha, bukan menormalisasi, tapi kita meresponnya biar tidak berlanjut" – AEP

Narasumber AEP menyoroti adanya pemahaman bahwa pelaku memiliki kebiasaan yang sudah dikenali oleh rekan-rekan kerja, dimana pelaku memiliki kebiasaan menggunakan candaan sensitif di tempat kerja. Oleh karena itu, narasumber AEP memutuskan untuk tidak melaporkan pelaku.

4.1.2.4 Mengalihkan topik pembicaraan

Salah satu narasumber mengungkapkan respon lainnya yaitu mengalihkan topik pembicaraan. Dalam wawancara bersama narasumber NNA, narasumber mengatakan

"Kalau terus-terusan bercanda kayak gitu, aku biasanya ngalihin pembicaraan, biar ngga terus makin panjang." – NNA

Narasumber NNA mengungkapkan bahwa untuk menghentikan candaan sensitif di tempat kerja, narasumber mengalihkan topik pembicaraan.

Narasumber FNT juga mengungkapkan hal yang sama, narasumber mengungkapkan bahwa ketika berada dalam situasi candaan sensitif, narasumber sering kali mengalihkan topik pembicaraan dengan harapan candaan tersebut tidak terus berlanjut.

> *"Ketika ngobrol atau bicara sama orang tersebut terus obrolannya itu mulai mengarah ke hal-hal yang menjurus ke arah situ, saya biasanya langsung membuat batasan, supaya tidak berlanjut ngobrolin hal tersebut"* – FNT

Dalam wawancara bersama narasumber ASS, narasumber mengatakan bahwa

> *"Aku alihin topik pembicaraan supaya tidak berlanjut dan orang itu sadar kalau bercandanya bikin ngga nyaman."* – ASS

Narasumber ASS memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan ketika dihadapkan pada candaan sensitif di tempat kerja.

4.1.2.5 Meninggalkan situasi candaan sensitif

Narasumber FNT juga mengatakan bahwa respon yang sering ditunjukkan ketika merespons candaan sensitif adalah dengan meninggalkan pembicaraan. Narasumber FNT mengatakan

> *"Jadi ketika sudah mengarah ke hal itu saya milih buat pergi."* – FNT

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain merespon dengan mengalihkan topik pembicaraan, narasumber FNT juga

sering kali memilih untuk meninggalkan situasi candaan sensitif. Selain itu, narasumber ASS juga mengungkapkan

> *"Ketika bercandanya itu sudah semakin parah aku tinggalin sih, pergi ke tempat lain"* – ASS

Narasumber ASS mengungkapkan bahwa responnya terhadap candaan sensitif adalah meninggalkan situasi candaan sensitif. Dalam wawancara bersama narasumber ANK, narasumber mengatakan

> *"Kalau saya pribadi meresponnya dengan pergi. Jadi saya lebih memilih untuk meninggalkan situasi tersebut"* – ANK

Narasumber ANK memilih untuk meninggalkan situasi candaan sensitif karena narasumber ANK tidak ingin menimbulkan keributan dan ketidaknyamanan di tempat kerja.

Narasumber ANK juga mengungkapkan alasan yang melatarbelakangi keputusannya untuk meninggalkan situasi candaan sensitif. Narasumber ANK mengatakan

> *"Kalau di respon dengan omongan dari kita, orang itu malah makin senang dan bisa terus melanjutkan bercandaan tersebut, jadi lebih baik diam dan pergi dari situasi tersebut."* – ANK

Menurut narasumber ANK, pelaku akan menjadi lebih senang ketika mendapatkan respons dari korban, dan cenderung akan melanjutkan candaan sensitif, sehingga narasumber memutuskan untuk tidak merespons pelaku.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti juga menemukan faktor yang mempengaruhi respons narasumber terhadap candaan sensitif di tempat kerja. Faktor latar belakang pribadi menjadi faktor pertama yang mempengaruhi respons narasumber terhadap candaan sensitif. Narasumber ANH mengungkapkan bahwa memiliki latar belakang pribadi yang sama dengan pelaku candaan sensitif. Narasumber ANH mengatakan

> *"Everything itu menurut aku bisa ditoleransi sama aku karena, ya karena aku juga cabul begitu, jadi kita masih nyambung begitu,"* – ANH

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber ANH cenderung lebih terbuka terhadap candaan sensitif dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa. Narasumber juga menoleransi candaan sensitif karena narasumber merupakan perempuan yang memiliki kepribadian yang serupa dengan rekan kerja yang melakukan candaan tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi respons narasumber terhadap pelaku candaan sensitif adalah hubungan dengan pelaku. Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber ANH, narasumber juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara narasumber merespons candaan sensitif, yaitu bergantung pada hubungan dengan pelaku, narasumber ANH mengatakan

> *"Kayak biasanya aku ngeliat-liat orangnya ya, kalau orangnya akrab sama aku, biasanya aku lebih santai dalam menanggapinya, tapi misalnya sudah ngga akrab, sok asyik, aku laporin kamu ke bos kamu ya, aku acak-acak kantormu ya, aku fitnah juga kamu."* – ANH

Respon narasumber ANH bergantung pada siapa yang melakukan bercandaan tersebut. Ketika yang melakukan adalah orang yang akrab dengan narasumber maka narasumber akan lebih santai dalam menanggapinya, tetapi ketika yang melakukan adalah orang yang tidak akrab, maka respons narasumber akan lebih tegas.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber MNS, narasumber mengungkapkan

> *"Aku juga udah akrab sama mereka, udah kayak keluarga, dan memang gaya bercandanya temenku kayak gitu"* – MNS

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber MNS memiliki kedekatan hubungan dengan pelaku candaan sensitif.

Narasumber MNS juga mengungkapkan bahwa respon yang diberikan bukan sebagai bentuk pembenaran terhadap candaan sensitif, akan tetapi didasarkan pada pemahaman dari maksud pelaku. Narasumber MNS menilai bahwa candaan tersebut tidak dimaksudkan untuk merendahkan, sehingga hanya dianggap sebagai candaan biasa.

> *"Tapi bukan karena aku ingin membenarkan, tetapi lebih karena di sini itu suasana kerjanya cukup akrab dan hangat, jadi aku berpikir bahwa mereka mungkin tidak bermaksud jahat atau merendahkanku secara personal."* – MNS

Meskipun memiliki hubungan yang akrab dengan pelaku, narasumber MNS menyadari bahwa bercanda sensitif terutama yang dapat membuat orang lain merasa kurang dihargai tidak pantas untuk dilontarkan di lingkungan profesional seperti tempat kerja. Dalam wawancara dengan narasumber RAS, narasumber mengatakan

> *"Kalau yang udah akrab, mungkin aku akan lebih santai dan nganggepnya ya itu cuma bercanda. Tapi kalau yang ngga akrab terus sok asik gitu tu bikin risih"* – RAS

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon narasumber RAS terhadap candaan sensitif bergantung pada hubungan dengan pelaku. Narasumber RAS menyatakan bahwa ketika berinteraksi dengan pelaku yang sudah akrab, respon terhadap candaan sensitif akan lebih santai. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan pelaku yang kurang dikenal, maka narasumber akan merespon dengan lebih tegas.

Beberapa narasumber juga mengungkapkan adanya batasan yang ditetapkan dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks bercanda di tempat kerja. Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber ANH, narasumber mengungkapkan bahwa candaan yang melibatkan kontak fisik menjadi batas toleransi candaan yang dapat diterima. Narasumber

mengatakan bahwa ketika candaan sudah melibatkan fisik, maka narasumber ANH akan merespon dengan tegas.

> *"Tapi when it's come to, kayak misalnya aku dipegang, aku diraba, kayak begitu-begitu, biasanya aku pukul balik sih,"* – ANH

Dalam menghadapi candaan secara verbal, narasumber ANH cenderung merespon dengan santai karena narasumber ANH sudah terbiasa menghadapi situasi tersebut di tempat kerja. Narasumber ANH juga menegaskan bahwa hubungan kerja tidak memerlukan kontak fisik yang tidak profesional.

Narasumber ANH mengatakan bahwa jika candaan sudah mengarah pada tindakan yang melibatkan kontak fisik, maka narasumber ANH akan merespon dengan tegas, yaitu dengan melaporkan pelaku pada atasan.

> *"When it comes to, kamu sudah mulai nyentuh-nyentuh, kamu sudah mulai main-mainin bajuku, itu batasan yang menurutku sangat tegas, one kamu ngelakuin itu ke aku, aku ngga akan segan mikir dua kali untuk laporin kamu ke HR regional atau bosmu sendiri, atau mungkin di situ aku juga akan main fisik begitu,"* – ANH

Selain itu, narasumber ANH juga tidak segan untuk memberikan respon fisik sebagai bentuk perlawanan, misalnya dengan menampar menggunakan penggaris besi atau tindakan lain yang dirasa perlu. Narasumber RSH juga mengungkapkan bahwa batasan candaan yang

ditetapkan oleh dirinya adalah candaan yang tidak melibatkan sentuhan fisik. Narasumber RSH mengatakan

> *"Kalau aku sendiri, batasan itu mungkin ini ya, jangan sampai ada sentuhan fisik."* – RSH

Dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber RAS, narasumber mengungkapkan bahwa bercanda di tempat kerja dapat menjadi media untuk menciptakan suasana kerja menjadi lebih nyaman dan dapat meningkatkan kedekatan hubungan dengan rekan kerja. Narasumber RAS mengatakan bahwa

> *"Bercandanya itu ya dalam batas yang wajar aja, yang ngga usah nyinggung-nyinggung ke arah fisik kayak tubuh, tampang gitu."* – RAS

Berdasarkan wawancara tersebut, meskipun menurut narasumber RAS bercanda dapat menimbulkan efek positif, narasumber mengungkapkan perlu adanya batasan dalam bercanda di tempat kerja. Batasan tersebut antara lain tidak menggunakan unsur-unsur yang menyinggung pihak lain seperti menggunakan aspek fisik sebagai objek candaan.

Narasumber ANK juga mengungkapkan hal yang sama dengan narasumber RAS bahwa Batasan dalam bercanda adalah tidak menggunakan aspek fisik seseorang sebagai objek candaan. Narasumber ANK mengatakan bahwa

> *"Kalau bercanda itu sudah mengandung unsur bullying terhadap fisik seseorang"* – ANK

Menurut narasumber ANK, candaan yang didalamnya mengandung unsur fisik dapat menimbulkan potensi menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain.

Narasumber ANK juga mengatakan bahwa bercanda di tempat kerja harus dapat membuat semua orang tertawa, bukan hanya sebagian pihak saja.

> *"Bercanda yang tidak menyinggung orang lain, misalnya bercanda yang tidak mengandung unsur bullying fisik. Bercanda yang sewajarnya saja, bukan yang membuat orang lain merasa terpojok atau tersinggung."* – ANK

Menurut narasumber ANK, bercanda di tempat kerja tidak boleh mengandung unsur yang dapat menyinggung atau memojokkan pihak lain.

Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber NRL, yang mengatakan bahwa candaan di tempat kerja seharusnya dapat diterima oleh semua pihak dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi seluruh pihak.

> *"Dalam bercanda itu harus dibatasi jangan sampai bercanda itu mengandung unsur-unsur yang menyindir atau menyinggung orang lain, seharusnya kan bercanda itu yang bisa buat semua orang tertawa bukan tertekan, jadi sebisa mungkin kalau di tempat kerja itu bercandanya yang sehat aja,"* – NRL

Menurut narasumber NRL, bercanda di tempat kerja dapat berpengaruh pada kondisi emosional setiap individu. Oleh karena itu, setiap individu perlu memperhatikan batasan dalam bercanda di tempat kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa respons tenaga kerja perempuan terhadap bercanda sensitif di tempat kerja bervariasi. Respons yang ditunjukkan meliputi respons konfrontatif dan respon pasif. Beberapa narasumber menunjukkan respons berupa teguran secara langsung kepada pelaku serta melaporkan pelaku kepada atasan. Selain itu, narasumber lain juga menunjukkan respons mengabaikan dan memilih untuk tidak melakukan tindakan apa pun.

Tabel 3. Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif

No.	Respons Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif
1.	Mengabaikan dan tetap profesional
2.	Memberikan teguran secara langsung kepada pelaku
3.	Melaporkan pelaku kepada atasan
4.	Mengalihkan topik pembicaraan
5.	Meninggalkan situasi candaan sensitif

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Bercanda Sensitif yang Pernah Dialami Perempuan Di Tempat Kerja

Bercanda merupakan elemen fundamental dalam interaksi manusia. Hal ini dapat dilihat dari pengertian bercanda menurut Lyman. Bercanda merupakan elemen dasar interaksi manusia yang memiliki peran dalam membangun kedekatan dan memperkuat hubungan sosial, yang keberadaannya dapat ditemukan dalam berbagai konteks sosial, seperti keluarga, lingkungan pertemanan, hingga dunia kerja (Lyman, 1987) . Pengertian ini menekankan bahwa bercanda dapat digunakan sebagai alat interaksi di berbagai situasi sosial, mencakup lingkungan pekerjaan. Bercanda di lingkungan kerja dapat meningkatkan hubungan persaudaraan dengan sifatnya yang dapat membuat orang lain tertawa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bercanda di tempat kerja dapat menghasilkan efek positif pada individu, kelompok, dan organisasi (Romero & Cruthirds, 2006).

Adapun pengertian dari bercanda sensitif adalah bentuk candaan yang mengandung unsur-unsur sensitif, seperti etnis dan seksis yang tidak diinginkan, hinaan, dan ejekan jahat (Clouse & Spurgeon, 1995). Artinya, bercanda sensitif adalah candaan yang melibatkan perilaku negatif seperti hinaan serta ejekan jahat, yang dapat menyebabkan efek negatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bercanda diibaratkan sebagai pedang bermata dua, dimana dapat dianggap lucu bagi satu orang tetapi dapat

dianggap menyinggung oleh sebagian orang (Malone, 1980).Bercanda sensitif dapat dikategorikan sebagai *aggressive humor*.

Aggressive humor adalah humor yang digunakan untuk memanipulasi dan mengancam orang lain dalam bentuk ejekan (Janes & Olson, 2000). Artinya, *aggressive humor* merupakan jenis humor negatif yang dapat digunakan untuk menyerang orang lain. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dalam *aggressive humor*, orang lain dijadikan sebagai objek humor, dimana individu yang menjadi sasaran dapat berpotensi dipandang rendah dan mengalami berbagai bentuk penghinaan lainnya (Zillmann, 1983). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh de Koning & Weiss yaitu *superiority theory* 2002.

Superiority theory menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan untuk merasa lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Dalam konteks ini, seseorang mengorbankan atau merendahkan orang lain untuk membuat dirinya merasa lebih unggul atau merasa telah memperoleh status yang lebih tinggi (Koning & Weiss, 2002). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa individu menggunakan *aggressive humor* untuk menimbulkan perasaan lebih unggul dibandingkan orang lain (Lyman, 1987). *Aggressive humor* dapat menimbulkan permasalahan di dalam organisasi apabila dilakukan dalam bentuk ejekan dan manipulasi orang lain. *Aggressive humor* yang dilakukan dengan cara yang salah dapat memungkinkan individu dalam organisasi merasa tidak dihargai atau dipermalukan (Hemmasi et al., 1994). Dengan demikian, bercanda tidak selalu digunakan untuk menciptakan

suasana yang menyenangkan, tetapi juga dapat digunankan sebagai alat untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial seorang dengan cara yang merugikan pihak lain. Selain itu, bercanda yang dilakukan dengan cara yang salah juga dapat memicu efek negatif.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengidentifikasi beberapa bentuk bercanda sensitif yang pernah dialami oleh perempuan di tempat kerja. Bentuk bercanda sensitif yang pertama yaitu candaan terkait dengan ambisi karir. Candaan terkait dengan ambisi karir merupakan bentuk candaan yang menjadikan orientasi karir perempuan sebagai objek. Adanya anggapan bahwa perempuan tidak boleh memiliki pendidikan yang tinggi sering kali memunculkan candaan dalam bentuk sindiran atau komentar yang meremehkan (Rahmayani, 2021). Selain itu, perempuan yang sudah mendapatkan pekerjaan sering kali dibicarakan atau dicibir oleh masyarakat dan dicap sebagai perempuan yang melupakan kodratnya sebagai perempuan serta dianggap telah meninggalkan keluarganya (Saefulloh et al., 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan perempuan tidak lebih utama daripada laki-laki adalah budaya yang telah melekat di masyarakat, dimana masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan berada di dapur (Huda & Widdah, 2018). Hal ini kemudian memunculkan bentuk bercanda sensitif yang kedua.

Bentuk bercanda sensitif yang kedua adalah candaan terkait dengan stereotip gender. Candaan terkait dengan stereotip gender merupakan

bentuk candaan yang menjadikan stereotip gender sebagai objek. Dalam hal ini stereotip gender yang menjadi fokus adalah terkait dengan peran domestik perempuan. Dalam budaya Jawa terdapat ungkapan yang mengatakan bahwa perempuan hanya memiliki tugas 3M meliputi macak atau berdandan, manak atau melahirkan, lan masak atau memasak (Astuti & Kistanto, 2022). Ungkapan tersebut kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat akan tugas seorang perempuan yang hanya sebatas pada tugas-tugas tradisional (Saefulloh et al., 2023).

Bentuk bercanda sensitif yang ketiga adalah candaan terkait dengan status pernikahan. Candaan terkait dengan status pernikahan merupakan bentuk candaan yang menjadikan status pernikahan seorang perempuan sebagai objek. Narasumber dari penelitian ini menekankan bahwa perempuan yang belum menikah atau memiliki status *single* sering kali mendapatkan komentar atau pertanyaan yang merendahkan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan lajang dianggap kesepian, kurang bahagia, tidak stabil secara emosional dan kurang berharga (Sternberg & Barnes, 1988). Sebaliknya, orang menikah dipandang lebih bahagia, stabil secara emosional, dan memiliki hidup yang lebih bermakna (Hetherington & Kelly, 2003). Hal ini berkaitan dengan fenomena *singlism*, yaitu stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang diterima oleh perempuan lajang dalam masyarakat (Paulo & Morris, 2005).

Bentuk bercanda sensitif yang keempat adalah candaan seksual. Candaan seksual merupakan bentuk candaan yang menjadikan aspek

seksual sebagai objek. Humor seksual merupakan jenis humor yang berkaitan dengan aspek seksual seperti aktivitas seksual, organ reproduksi, atau hal-hal yang mengandung unsur seksualitas sebagai bahan candaan (Soedjatmiko, 1991). Humor seksual dapat membuat seseorang merasa tersinggung. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika terpapar humor seksis, perempuan akan lebih merasa tersinggung dibandingkan laki-laki (Duncan et al., 1990) dan laki-laki lebih menyukai humor yang mengandung unsur seksual dibandingkan perempuan (Brodzinsky et al., 1981a).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa candaan seksual dapat menimbulkan dampak negatif bagi karyawan di tempat kerja. Meskipun candaan seksual dianggap sebagai hal yang biasa di tempat kerja, candaan seksual dapat berpotensi menurunkan kepuasan kerja pada karyawan, menimbulkan potensi negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, serta dapat mengurangi moral karyawan (Hommelhoff et al., 2024)

Bentuk bercanda sensitif yang kelima adalah candaan fisik. Candaan fisik merupakan bentuk candaan yang menjadikan aspek fisik sebagai objek. Candaan fisik ini dapat disebut juga dengan istilah *body shaming*. *Body shaming* adalah tindakan yang dilakukan untuk mengkritik atau memberi komentar negatif terhadap penampilan fisik seseorang (Muallifah et al., 2020). *Body shaming* merupakan tindakan mengolok-olok tubuh seseorang yang dinilai tidak sesuai dengan standar atau kriteria tubuh ideal yang

diyakini oleh masyarakat luas (Sari & Sunesti, 2021). Seorang peneliti bernama Cohen menjelaskan perubahan model citra tubuh yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik di Amerika. Pada abad ke-18 tubuh ideal perempuan yaitu berotot, besar, kuat, dan sangat subur. Pada abad ke-19 tubuh ideal perempuan yaitu lemah, lesu, dan pucat. Pada abad ke-20 tubuh ideal perempuan yaitu langsing, kuat dan berotot, keibuan, subur, serta sangat kurus dengan payudara yang besar. Pada abad ke-21 tubuh ideal perempuan yaitu kurus seperti model. Tubuh ideal perempuan pada abad ke-21 inilah yang mengakar kemudian membentuk kriteria tubuh ideal yang diyakini masyarakat hingga saat ini (Rozin et al., 2001). Menurut penelitian terdahulu, *body shaming* dapat tergolong sebagai bentuk perundungan (Sekonda et al., 2022).

Bentuk bercanda sensitif yang keenam adalah bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas. Bentuk candaan ini merupakan candaan yang dilakukan dengan tindakan menyentuh orang lain tanpa persetujuan. Hal ini dapat digolongkan pada kekerasan seksual yang tidak diinginkan atau *unwanted sexual attention*. Menurut Fitzgerald (1999) *unwanted sexual attention* merupakan tindakan pelecehan seksual yang bertujuan untuk menarik perhatian, namun bersifat tidak diinginkan, tidak mendapatkan respon yang diharapkan, dan menyinggung perasaan. Tindakan ini meliputi memperlihatkan alat kelamin di depan umum, menggoda seseorang dengan panggilan mesra, menggunakan bahasa tubuh atau mimik wajah yang menggoda, menyentuh atau memegang tubuh orang

lain tanpa izin, serta bercanda atau menceritakan hal-hal yang mengandung unsur-unsur seksual (Fitzgerald et al., 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bercanda sensitif termasuk ke dalam jenis humor yang tidak etis. Lycan dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa jenis humor yang bertentangan secara etis, diantaranya (1) humor yang merendahkan kelompok tertentu mencakup humor rasis, humor seksis. Humor berdasarkan stereotip atau yang menargetkan kelompok minoritas, humor yang mendukung tindakan tidak etis misalnya bercanda terkait kekerasan atau eksploitasi, humor yang merendahkan martabat seseorang, serta humor yang menghambat munculnya emosi yang lebih bernilai secara moral, misalnya bercanda yang meremehkan penderitaan seseorang yang dapat membuat seseorang lebih fokus pada tawa dibandingkan memahami atau merespon situasi dengan empati (Lycan, 2020).

Selain bertentangan secara etis, candaan sensitif juga dapat digolongkan dalam kategori pelecehan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perilaku verbal maupun non-fisik yang tidak diinginkan seperti mengamati secara diam-diam, mengambil gambar tanpa persetujuan, bercanda dengan nada dan konteks yang tidak pantas, memberikan tatapan menggoda, menyampaikan atau menanyakan hal-hal pribadi, serta mengomentari atau mengkritik fisik seseorang, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis, dengan muatan seksual dapat digolongkan ke dalam kategori pelecehan yang berpotensi menimbulkan

ketidaknyamanan, terutama di lingkungan publik (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Dalam konteks pekerjaan, bercanda sebenarnya dapat menimbulkan efek yang positif, seperti meningkatkan kinerja karyawan, meningkatkan kreativitas, serta meningkatkan hubungan antarpribadi yang baik (Clouse & Spurgeon, 1995). Akan tetapi, bercanda juga dapat menimbulkan efek negatif bagi organisasi. Bercanda negatif meliputi tindakan yang dapat menyebabkan perundungan, penghinaan, merendahkan martabat, dan memberikan tekanan, baik secara disengaja mauapun tidak disengaja dalam lingkungan organisasi. Jenis candaan ini dapat berpotensi merusak hubungan antar karyawan bahkan dapat memicu timbulnya tuntutan hukum pada organisasi (Romero & Cruthirds, 2006).

Bercanda sensitif di tempat kerja kerap kali dilontarkan oleh laki-laki. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk menggunakan hampir semua jenis humor daripada perempuan (Duncan, 1982). Hal ini dapat terlihat lebih mencolok ketika jenis humor yang digunakan adalah humor yang negatif atau menyinggung (Decker & Rotondo, 2001). Laki-laki menganggap candaan yang memuat unsur seksual (Groch, 1974) dan unsur penghinaan (Decker, 1986) lebih lucu dibandingkan perempuan. Laki-laki juga tidak mudah tersinggung dengan candaan rasis dan seksis dibandingkan perempuan (Smeltzer & Leap, 1988). Selain itu, laki-laki lebih cenderung menggunakan candaan yang memuat unsur seksual dan unsur penghinaan di tempat kerja dibandingkan perempuan (Decker & Rotondo, 1999).

4.2.2 Respon Perempuan Terhadap Bercanda Sensitif Di Tempat Kerja

Hasil analisis mendalam terhadap data yang ada, peneliti mengidentifikasi bahwa perempuan menunjukkan respons yang berbeda-beda terhadap bercanda sensitif di tempat kerja. Perbedaan respons tersebut terbentuk dari adanya latar belakang dalam konteks gender dan budaya. Dalam konteks gender, perempuan akan lebih sensitif dalam merespons candaan sensitif dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih mengedepankan perasaan dan hubungan sosial. Selain itu, latar belakang budaya individu juga dapat membentuk persepsi humor dan interaksi sosial (Lycan, 2020).

Respon perempuan cenderung lebih kompleks daripada hanya sekadar menganggap candaan sensitif sebagai lucu atau tidak. Perempuan tidak hanya sekadar memberikan respon lucu atau tidak, tetapi juga dimungkinkan untuk menunjukkan respons psikologis lainnya meliputi perubahan dalam afek, suasana hati, dan harga diri (France & Woodzicka, 1998). Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan juga menunjukkan respon nonverbal terhadap humor seksis, yaitu dapat dilihat dari ekspresi wajah (*facial expression)*, antara lain ekspresi wajah kosong, tersenyum tipis, tersenyum lebar, tertawa terbahak-bahak sebagai respons terhadap humor yang meremehkan (Brodzinsky et al., 1981).

Dalam penelitian ini, respons perempuan terhadap bercanda sensitif di tempat kerja menunjukkan sikap mengabaikan dan mempertahankan

profesionalitas, memberikan teguran secara langsung kepada pelaku, melaporkan pelaku kepada atasan, mengalihkan topik pembicaraan, dan memilih untuk meninggalkan situasi candaan sensitif. Terdapat empat respons yang sering ditunjukkan ketika menghadapi komentar yang menyinggung, diantaranya mengabaikan, mengonfrontasi, mengalihkan, atau menanggapi (Schneider, 1994).

Respon yang ditunjukkan oleh perempuan ketika menghadapi bercanda sensitif adalah menunjukkan konfrontasi secara langsung. Konfrontasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyerang kembali pelaku ataupun komentarnya (Schneider, 1994). Konfrontasi secara langsung yang dilakukan oleh perempuan terhadap candaan sensitif dalam penelitian ini adalah memberikan teguran kepada pelaku secara langsung dan melaporkan pelaku kepada atasan.

Tindakan konfrontasi dapat memberikan manfaat dan hambatan. Individu mendapatkan manfaat setelah melakukan tindakan konfrontasi. Tindakan konfrontasi dapat mempengaruhi evaluasi terhadap pelaku dan memperlihatkan bahwa suatu perilaku dapat bersifat menyinggung (Czopp & Monteith, 2003). Selain itu, tindakan konfrontasi juga dapat menumbuhkan dukungan untuk melakukan tindakan konfrontasi lainnya (Mallett & Wagner, 2011).

Hambatan konfrontasi yang terbesar adalah adanya biaya sosial yang harus diterima oleh individu yang melakukan konfrontasi (Kaiser & Miller,

2001). Biaya sosial ini dapat menentukan apakah seseorang akan melakukan konfrontasi atau tidak. Ketika individu dihadapkan pada biaya sosial yang tinggi, maka cenderung memilih untuk tidak melakukan tindakan konfrontasi (Nicole & Stewart, 2004). Bentuk umum dari biaya sosial tersebut meliputi pandangan negatif dari orang lain terhadap individu yang melakukan konfrontasi, terutama jika yang melakukan konfrontasi adalah perempuan.

Perempuan yang melakukan konfrontasi sering dianggap sebagai pembuat masalah dan suka mengeluh (Eliezer & Major, 2012). Selain itu, perempuan yang melakukan konfrontasi juga dianggap terlalu sensitif dan memiliki reaksi berlebihan serta kasar (Becker et al., 2011). Dalam penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa dalam konteks sosial, perempuan yang melakukan tindakan konfrontasi dianggap lebih negatif daripada perempuan yang memilih untuk pasif. Dalam konteks lingkungan kerja, perempuan yang melakukan tindakan konfrontasi dianggap sedikit lebih baik walaupun masih dianggap lebih negatif daripada perempuan yang diam (Vaccarino & Kawakami, 2021).

Dalam penelitian ini, tindakan konfrontasi yang dilakukan oleh perempuan adalah melaporkan tindakan bercanda sensitif kepada atasan atau pihak yang berwenang. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk melakukan tindakan melapor, diantaranya karena adanya persepsi situasi dalam diri, dimana perempuan menganggap bahwa tindakan tersebut termasuk candaan yang tidak pantas atau merugikan. Faktor lain

yang mempengaruhi adalah adanya dukungan dari kelompok, dimana tidak hanya satu orang yang merasakan kerugian dari candaan sensitif, sehingga banyak yang mendukung dilakukan tindakan melapor (Swim & Hyers, 1999). Selain itu, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tindakan konfrontasi yang dilakukan oleh perempuan didukung juga oleh adanya pergeseran budaya, yang membuat perubahan pada persepsi masyarakat terhadap perempuan yang melakukan konfrontasi. Perempuan yang melakukan konfrontasi telah dianggap positif dan lebih baik (Saucier et al., 2020).

Selain itu, terdapat juga perempuan yang memutuskan untuk tidak melaporkan tindakan bercanda sensitif kepada atasan. Hal ini dikarenakan adanya interaksi yang kompleks serta dipengaruhi oleh faktor pengambilan keputusan korban untuk melakukan pelaporan. Faktor pengambilan keputusan tersebut meliputi adanya pengakuan bahwa telah terjadi kejahatan, pertimbangan mengenai langkah yang harus diambil, reaksi dari lingkungan sekitar termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja, karakteristik dari korban, serta berbagai faktor sosial dan komunitas yang berperan dalam situasi tersebut (Wong & Christmann, 2008).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi korban tidak melaporkan tindakan kekerasan seksual adalah keraguan mengenai apakah kejadian tersebut termasuk ke dalam pelecehan atau bukan, adanya dorongan dari orang terdekat untuk melaporkan, keinginan untuk menghindari konflik, ketidaktahuan mengenai prosedur

pelaporan, kekhawatiran mengenai potensi masalah dan hambatan, kecenderungan meniru perilaku orang di sekitarnya, serta anggapan bahwa melaporkan kasus tersebut tidak akan membawa hasil yang berarti (Trihastuti & Nuqul, 2020). Dalam penelitian ini, beberapa narasumber mengungkapkan berbagai faktor yang melatar belakangi keputusan untuk tidak melaporkan candaan sensitif di tempat kerja. Faktor-faktor tersebut mencakup kekhawatiran terhadap dampak sosial, anggapan bahwa tindakan tersebut bukanlah hal yang serius untuk dilaporkan, keinginan untuk menghindari konflik di tempat kerja, serta pertimbangan hubungan dengan pelaku (Yasmine & Gusnita, 2024). Perempuan yang memiliki hubungan yang dekat dengan pelaku cenderung lebih menoleransi candaan sensitif (Smeltzer & Leap, 1988).

Ketika perempuan menghadapi biaya sosial yang tinggi, maka perempuan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap pasif atau tidak melakukan konfrontasi, diantaranya mengabaikan dan berusaha tetap profesional, mengalihkan topik pembicaraan, dan meninggalkan situasi candaan sensitif. Respon perempuan terhadap candaan sensitif di tempat kerja menunjukkan kecenderungan perempuan untuk mempertahankan profesionalisme. Candaan sensitif di tempat kerja menjadi tantangan bagi perempuan dalam menjaga profesionalisme, sehingga perempuan harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi ini secara hati-hati agar tidak dianggap “terlalu sensitif” atau “kurang profesional” (Crawford, 2020). Untuk mempertahankan profesionalisme tersebut, perempuan cenderung

mengabaikan dan memilih untuk fokus pada pekerjaannya. Selain itu, perempuan cenderung mengabaikan candaan sensitif sebagai strategi untuk menjaga hubungan dengan rekan kerja (Smeltzer & Leap, 1988).

Narasumber dalam penelitian juga mengungkapkan bahwa mereka telah menetapkan batasan-batasan khusus dalam bercanda di tempat kerja. Penetapan batasan dalam bercanda diperlukan untuk menghindari efek negatif yang dapat ditimbulkan dari bercanda yang tidak wajar. Batas-batas bercanda dibentuk secara sosial oleh karyawan dan manajer dalam organisasi. Artinya, batas-batas ini dibentuk dari pengalaman dan norma budaya di tempat kerja. Batas bercanda ini bersifat dinamis, yaitu berubah sesuai dengan konteksnya, seperti dari interaksi formal ke interaksi non-formal. Meskipun batas bercanda ini tidak diatur secara formal oleh kebijakan organisasi, terdapat pemahaman tersirat mengenai jenis bercanda yang dianggap dapat diterima di tempat kerja (Plester, 2016).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bercanda di tempat kerja tidak selalu bersifat positif, terutama ketika berkaitan dengan aspek sensitif yang menyangkut pekerja perempuan. Terdapat enam bentuk bercanda sensitif yang sering terjadi di tempat kerja, antara lain candaan terkait ambisi karir, candaan terkait status pernikahan, candaan terkait stereotip gender, candaan seksual, candaan fisik, dan candaan dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas. Candaan-candaan sensitif ini kerap dilontarkan oleh pekerja laki-laki, baik secara sadar maupun tidak, yang dapat berpotensi memperkuat norma sosial yang dapat merugikan perempuan serta dapat berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang tidak nyaman. Selain itu, candaan-candaan ini juga dapat berdampak pada kondisi emosional perempuan, seperti menimbulkan perasaan sakit hati, sedih, kecemasan, tersinggung, serta merasa terpojokkan.

Dalam menghadapi candaan sensitif tersebut, perempuan menggunakan berbagai strategi respons yang dapat dikategorikan dalam lima bentuk utama, antara lain menegur pelaku secara langsung, melaporkan kepada atasan, mengabaikan dan mempertahankan profesionalitas, mengalihkan topik pembicaraan, serta meninggalkan situasi candaan sensitif. Respons yang ditunjukkan oleh perempuan ini dipengaruhi oleh dinamika lingkungan kerja, meliputi hubungan dengan rekan kerja, serta faktor individu seperti latar

belakang pribadi dan batasan yang telah ditetapkan oleh masing-masing individu. Batasan yang telah ditetapkan ini sesuai dengan pengalaman masing-masing individu, seperti tidak melibatkan sentuhan fisik, tidak menjadikan fisik perempuan sebagai objek bercanda, serta tidak menggunakan topik yang dapat menyinggung dan memojokkan pihak lain.

Dengan memahami bentuk serta dampak yang dapat ditimbulkan dari candaan sensitif di tempat kerja, diharapkan perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan profesional dengan menetapkan kebijakan yang lebih tegas mengenai candaan yang dapat berpotensi merugikan pekerja perempuan. Selain itu, diperlukan juga peningkatan kesadaran diantara karyawan mengenai batasan dalam bercanda. Dengan kesadaran ini, diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang lebih menghargai setiap individu serta dapat mengurangi interaksi yang tidak nyaman di tempat kerja.

5.2 Saran

Perusahaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan aman bagi pekerja perempuan, yaitu dengan membentuk mekanisme yang lebih mendukung perempuan dalam menghadapi candaan sensitif di tempat kerja. Misalnya dengan membentuk mekanisme pengaduan yang aman bagi pekerja perempuan jika merasa tidak nyaman dengan candaan tertentu. Perusahaan juga diharapkan dapat menyediakan pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kesadaran akan candaan yang tidak pantas.

Bagi pekerja laki-laki diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman tentang batasan bercanda dan lebih meningkatkan kontrol diri dengan menghindari candaan yang berpotensi merendahkan atau menyinggung pekerja perempuan. Bagi pekerja perempuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mengenali dan menanggapi candaan yang dirasa tidak nyaman, baik dengan menegur secara langsung maupun melakukan pengaduan kepada pihak yang berwenang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah dan variasi sampel penelitian dengan memasukkan pekerja laki-laki dari berbagai industri pekerjaan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perspektif laki-laki terhadap candaan sensitif di tempat kerja. Hal ini juga penting untuk memahami alasan di balik perilaku tersebut, apakah dipengaruhi oleh faktor budaya, ketidaksetaraan, atau faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Akh Jalal, & Helmi Buyung Aulia Safrizal. (2023). Implikasi Humor dan Kepuasan Karyawan Terhadap Kinerja UMKM di Indonesia: Studi Literatur. *JUMBIWIRA : Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, *2*(2), 54–68. https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v2i2.758

Amelia, P., Ritonga, H. J., & Walisyah, T. (2021). Humor Seksis Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Angkatan 2019-2020 Menurut Perspektif Komunikasi Islam. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *2*(2), 84–89.

Artaria, M. D. (2012). Efek Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer. *BioKultur*, *1*(1), 53–72.

Badan, P. S. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMy/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html

Becker, J. C., Glick, P., Ilic, M., & Bohner, G. (2011). Damned if she does, damned if she doesn't: Consequences of accepting versus confronting patronizing help for the female target and male actor. *European Journal of Social Psychology*, *41*(6), 761–773. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ejsp.823

Berger, A. A. (1993). *An Anatomy of Humor*. Transaction Publishers.

Boni, M. (2021). Kidding: Everyday Life, Disrupted. *Mise Au Point. Cahiers de l'association Française Des Enseignants et Chercheurs En Cinéma et Audiovisuel*, *14*.

Brodzinsky, D. M., Barnet, K., & Aiello, J. R. (1981a). Sex of subject and gender identity as factors in humor appreciation. *Sex Roles*, *7*(5), 561–573. https://doi.org/10.1007/BF00288632

Brodzinsky, D. M., Barnet, K., & Aiello, J. R. (1981b). Sex of subject and gender identity as factors in humor appreciation. *Sex Roles*, *7*(5), 561–573. https://doi.org/10.1007/BF00288632

Butar Butar, H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 372–379. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843

Clouse, R. W., & Spurgeon, K. L. (1995). *Corporate analysis of humor.* https://api.semanticscholar.org/CorpusID:221943008

Collins, R. L., Ph, D., Cornely, W., Grella, C., & Ph, D. (2002). R E S P O N S E : TREATING WOMEN ON THEIR OWN TERMS. *Science & Practice Perspectives*, 6–7.

Crawford, M. (2003). Gender and humor in social context. *Journal of Pragmatics*, *35*(9), 1413–1430. https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00183-2

Crawford, M. (2020). Humor in Conversational Context: Beyond Biases in the Study of Gender and Humor. *Representations: Social Constructions of*

Gender, *January*, 155–166. https://doi.org/10.4324/9781315223810-14

Creswell, J. W. (2009). *Creswel_research Methodology_3rd Edition*.

Czopp, A. M., & Monteith, M. J. (2003). Confronting Prejudice (Literally): Reactions to Confrontations of Racial and Gender Bias. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *29*(4), 532–544. https://doi.org/10.1177/0146167202250923

De Koning, E., & Weiss, R. L. (2002). The relational humor inventory: Functions of humor in close relationships. *American Journal of Family Therapy*, *30*(1), 1–18. https://doi.org/10.1080/019261802753455615

Decker, W. H. (1986). Sex Conflict and Impressions of Managers' Aggressive Humor. *The Psychological Record*, *36*(4), 483–490. https://doi.org/10.1007/BF03394968

Decker, W. H., & Rotondo, D. M. (1999). Use of humor at work: Predictors and implications. *Psychological Reports*, *84*(3 PART 1), 961–968. https://doi.org/10.2466/pr0.1999.84.3.961

Decker, W. H., & Rotondo, D. M. (2001). Relationships Among Gender , Type Of Humor , And Perceived Leader Effectiveness Author (s): Wayne H . Decker and Denise M . Rotondo Stable. *Journal of Managerial Issues*, *13*(4), 450–465. https://www.jstor.org/stable/40604364

DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2005). Singles in society and in science. *Psychological Inquiry*, *16*(2–3), 57–83.

https://doi.org/10.1207/s15327965pli162&3_01

Detiknews (2021). *Guyon Seksis Bapak-Bapak di Tempat Kerja*. Https://News.Detik.Com/Kolom/d-5763561/Guyon-Seksis-Bapak-Bapak-Di-Tempat-Kerja.

Didiek Rahmanadji. (2009). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, *35*(2), 213–221.

Driessen, H. (2001). Jokes and Joking. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 7992–7995. https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/00898-6

Duncan, W. J. (1982). Humor in Management: Prospects for Administrative Practice and Research. *Academy of Management Review*, *7*(1), 136–142. https://doi.org/10.5465/amr.1982.4285511

Duncan, W. J., Smeltzer, L. R., & Leap, T. L. (1990). Humor and Work: Applications of Joking Behavior to Management. *Journal of Management*, *16*(2), 255–278. https://doi.org/10.1177/014920639001600203

Dwi Astuti, R., & Kistanto, H. (2022). Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut Perspektif Gen Z Kajian: Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*, 49–54.

Eliezer, D., & Major, B. (2012). It's not your fault: The social costs of claiming discrimination on behalf of someone else. *Group Processes & Intergroup Relations*, *15*(4), 487–502. https://doi.org/10.1177/1368430211432894

Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022a). Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di NET.TV Representation of Sexist Humor on The Tonight Show Program on NET.TV. *EProceedings of Management*, *9*(2), 1164–1173.

Elisabeth, R., & Adim, A. K. (2022b). Representasi Humor Seksis Pada Program Tonight Show di NET.TV Representation of Sexist Humor on The Tonight Show Program on NET.TV. *Proceedings of Management*, *9*(2), 1164–1173.

Evans, T. R., & Steptoe-Warren, G. (2018). Humor Style Clusters: Exploring Managerial Humor. *International Journal of Business Communication*, *55*(4), 443–454. https://doi.org/10.1177/2329488415612478

Fiantika, M, W., Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Jonata. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).

Fitriani, A., & Hidayah, N. (2012). Kepekaan Humor Dengan Depresi Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, *9*(1), 76. https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i1.351

Fitzgerald, K., Francemone, C. J., & Grizzard, M. (2022). Humor and poignancy: Exploring narrative pathways to face death and bereavement. *Frontiers in Communication*, *7*. https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.973239

Fitzgerald, L. F., Drasgow, F., Hulin, C. L., Gelfand, M. J., & Magley, V. J. (1999). Sexual harassment in organisations: A test of an integrated model. *Journal of Applied Psychology*, *82*(4), 578–589. https://doi.org/10.1207/s15327876mp1103

Groch, A. S. (1974). GENERALITY OF RESPONSE TO HUMOR AND WIT IN CARTOONS, JOKES, STORIES, AND PHOTOGRAPHS. *Psychological Reports*, 835–838.

Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal Ashri* (Vol. 11, Issue 1).

Hemmasi, M., Graf, L. A., & Russ, G. S. (1994). Gender-related jokes in the workplace: Sexual humor or sexual harassment? *Journal of Applied Social Psychology*, *24*(12), 1114–1128. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1994.tb02376.x

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science and Medicine*, *292*, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2003). For better or for worse. Divorce reconsidered. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *44*(3), 470–471.

Hommelhoff, S., Richter, D., & Scheibe, S. (2024). Sexual jokes and conversations at the workplace and their relation to employee well-being: Results from a longitudinal study. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, *97*(3), 767–775. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joop.12492

Horisk, C. (2024a). Joking and power. In *Dangerous Jokes: How Racism and Sexism Weaponize Humor*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780197691496.003.0012

Horisk, C. (2024b). Joking remarks and joking intentions. In C. Horisk (Ed.),

Dangerous Jokes: How Racism and Sexism Weaponize Humor (p. 0). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780197691496.003.0007

Huda, S., & El Widdah, M. (2018). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Salim Media Indonesia.

Hutman, H., Konieczna, K. A., Kerner, E., Armstrong, C. R., & Fitzpatrick, M. (2012). Indicators of relatedness in adolescent male groups: Toward a qualitative description. *Qualitative Report*, *17*(15), 1–23. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1785

Iskandar, W., Azizah, N., & Satriani, S. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadapmental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, *1*(02), 44–52. https://doi.org/10.26618/jbkpi.v1i02.8104

Izzaturrohmah, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *3*(1), 117. https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527

J. Nicole, S., & Stewart, R. E. (2004). Confronting Perpetrators of Prejudice: The Inhibitory Effects of Social Costs. *Psychology of Women Quarterly*, *28*(3), 215–223. https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2004.00138.x

Janes, L. M., & Olson, J. M. (2000). Jeer Pressure: The Behavioral Effects of Observing Ridicule of Others. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *26*(4), 474–485. https://doi.org/10.1177/0146167200266006

Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, *2*(1), 61. https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023

Jenkins, M. (1985). What's so funny? Joking among women. *Proceedings of the First Berkeley Women and Language Conference*, 131–151.

Kaiser, C. R., & Miller, C. T. (2001). Stop complaining! The social costs of making attributions to discrimination. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *27*(2), 254–263. https://doi.org/10.1177/0146167201272010

Kelly, W. E. (2002). An investigation of worry and sense of humor. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, *136*(6), 657–666. https://doi.org/10.1080/00223980209604826

Komnas (2023). *Data Kekerasan Perempuan*. Komnas Perempuan.

Kumparan (2024). *Pelecehan Verbal di Balik Lelucon di Dunia Kerja*. Https://Kumparan.Com/Alfaddillah-Dillah/Pelecehan-Verbal-Di-Balik-Lelucon-Di-Dunia-Kerja-23daHObQwqB/1.

Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, *2*, 1–550. https://doi.org/10.4324/9780080971131

Kurniasari, W., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2024). Dinamika Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan: Faktor Kunci Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, *7*(1), 38–47. https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1343

LaFrance, M., & Woodzicka, J. A. (1998). No laughing matter: Women's verbal

and nonverbal reactions to sexist humor. *Prejudice: The Target's Perspective.*, *December*, 61–80.

Linando, J. A. (2023). Employment Struggles for Muslims: A Systematic Review. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, *21*(1), 1–41. https://doi.org/10.51327/XINF4851

Lyman, P. (1987). *The fraternal bond as a joking relationship: A case study of the role of sexist jokes in male group bonding.*

Mallett, R. K., & Wagner, D. E. (2011). The unexpectedly positive consequences of confronting sexism. *Journal of Experimental Social Psychology*, *47*(1), 215–220. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.10.001

Malone, P. B. (1980). Humor: A Double-Edged Tool for Today's Managers? *The Academy of Management Review*, *5*(3), 357–360. https://doi.org/10.2307/257110

Marlowe, L. A. (1985). A Sense of Humor. *Imagination, Cognition and Personality*, *4*, 265–275. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:143922741

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ

Muallifah, Z., Wahyuni, & Anggariani, D. (2020). Fenomena Perilaku Body Shaming di Kalangan Perempuan pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan

Filafat UIN Alauddin Makassar. *Sosioreligius : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, *5*(2), 91–99.

Mulyana, B. S., & Linando, J. A. (2024). Engagement in student organizations and graduates' readiness to enter the job market. *Asian Management and Business Review*, *4*(2), 308–323. https://doi.org/10.20885/ambr.vol4.iss2.art9

Napoli, V. (2024). "You're such an idiot, but I'm only joking": The perception of mock impoliteness by British and Italian men and women. *Intercultural Pragmatics*, *21*(4), 541–572. https://doi.org/doi:10.1515/ip-2024-4003

Newton, V. L. (2016). Mentioning the Unmentionable: `Only Joking…'. In *Everyday Discourses of Menstruation: Cultural and Social Perspectives* (pp. 147–164). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-48775-9_9

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajdi, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. In *Widina*.

Offermann, L. R., & Malamut, A. B. (2002). When leaders harass: The impact of target perceptions of organizational leadership and climate on harassment reporting and outcomes. *Journal of Applied Psychology*, *87*(5), 885–893. https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.5.885

Patton, M. Q. (2001). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=vNWlBAAAQBAJ

Pertiwi, S. H., & Linando, J. A. (2024). Analisis Kesiapan Keterampilan Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Manajemen Untuk Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *8*(2), 460–470. https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.25342

Plester, B. (2016). *Dynamic Humour Boundaries* (pp. 87–105). https://doi.org/10.1007/978-3-319-24669-7_5

Plester, B., Carroll, B., & Kim, H. (2018). Body joking : The aesthetics and creativity of organizational humor. In *Creativity and Humor*. Elsevier Inc. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813802-1.00006-5

Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal Sosial Sains*, *1*(9), 3635–3641. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.169

Ridwan, A. (2010). Humor Dalam Tablig Sisipan Yang Sarat Estetika. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *4*(15), 921–956.

Riquelme, A. R., Carretero-Dios, H., Megías, J. L., & Romero-Sánchez, M. (2021). Joking for Gender Equality: Subversive Humor Against Sexism Motivates Collective Action in Men and Women with Weaker Feminist Identity. *Sex Roles*, *84*(1), 1–13. https://doi.org/10.1007/s11199-020-01154-w

Riska, N., & Widyastuti, A. (2019). Hubungan Antara Sense of Humor dan Intimate Friendship. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *4*(1), 36–47.

Robbins, B. D. (2008a). What is the good life? Positive psychology and the

renaissance of humanistic psychology. *The Humanistic Psychologist*, *36*(2), 96–112. https://doi.org/10.1080/08873260802110988

Robbins, B. D. (2008b). What is the good life? positive psychology and the renaissance of humanistic psychology. *Humanistic Psychologist*, *36*(2), 96–112. https://doi.org/10.1080/08873260802110988

Romero, E. J., & Cruthirds, K. W. (2006). The use of humor in the workplace. *IEEE Engineering Management Review*, *34*(3), 18–30. https://doi.org/10.1109/EMR.2006.261378

Rozin, P., Trachtenberg, S., & Cohen, A. B. (2001). Stability of body image and body image dissatisfaction in American college students over about the last 15 years. *Appetite*, *37*(3), 245–248. https://doi.org/10.1006/appe.2001.0426

Saefulloh, F., Yustin Suryana, H., Nisari, N., Setiawan, A., Bayu Wibowo Pamungkas, K., Ratna Wijayakusuma, F., & Kunci, K. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Orientasi Karier Perempuan. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang*, *1*(1), 7–12.

Sari, D. Y., & Sunesti, Y. (2021). Body Shaming, Citra Tubuh Ideal dan Kaum Muda Kampus: Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa UNS. *Journal of Development and Social Change*, *4*(2), 40–55.

Saucier, D. A., Strain, M. L., O'Dea, C. J., Sanborn, M., & Martens, A. L. (2020). No Title. *HUMOR*, *33*(2), 239–264. https://doi.org/doi:10.1515/humor-2019-0100

Schneider, A. K. (1994). Effective responses to offensive comments. *Negotiation Journal*, *10*(2), 107–115. https://doi.org/10.1007/BF02184171

Sekonda, F. A., Rahmawati, T. N., & Gutji, N. (2022). Dampak Body Shaming pada Remaja diajukan di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 3114–3148.

Shi, J., & Wang, L. (2023). When Joking Turns Sour: A Deep-Dive into Impoliteness Strategies Escalating Conflict in Offensive Joking. *SSRN*.

Shifman, L., & Lemish, D. (2010). Between feminism and fun(ny)mism: Analysing gender in popular internet humour. *Information Communication and Society*, *13*(6), 870–891. https://doi.org/10.1080/13691180903490560

Smeltzer, L. R., & Leap, T. L. (1988). An Analysis of Individual Reactions to Potentially Offensive Jokes in Work Settings. *Human Relations*, *41*, 295–304.

Soedjatmiko, W. (1991). *Aspek linguistik dan sosiokultural dalam humor*. Lembaga Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1988). *The psychology of love*. Yale University Press.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. *9*, 2721–2731.

Suherman, R. A., Umar, M. F. R., & Saudi, A. N. A. (2024). Sense of Humor Sebagai Prediktor Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *4*(1), 85–92.

https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3452

Sumarni, D. W., & Setyowati, L. (1999). *Pelecehan tenaga kerja perempuan*. Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas ….

Suprana, J. (2013). *Humorologi*. PT Elex Media Komputindo. https://books.google.co.id/books?id=MpZzmwEACAAJ

Swim, J. K., & Hyers, L. L. (1999). Excuse Me - What Did You Just Say?!: Women's Public and Private Responses to Sexist Remarks. *Journal of Experimental Social Psychology*, *35*(1), 68–88. https://doi.org/10.1006/jesp.1998.1370

Thorson, J. A., & Powell, F. C. (1993). Sense of humor and dimensions of personality. *Journal of Clinical Psychology*, *49*(6), 799–809. https://doi.org/10.1002/1097-4679(199311)49:6<799::AID-JCLP2270490607>3.0.CO;2-P

Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, *11*(1), 1–15. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *5*(2), 233–247. https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963

Twardzicki, M., & Jones, N. (2017). “Have you heard the one about…” using comedy to tackle mental health-related stigma with UK military personnel? *Journal of Public Mental Health*, *16*(1), 9–11. https://doi.org/10.1108/JPMH-03-2016-0017

Vaccarino, E., & Kawakami, K. (2021). In the office or at the gym: The impact of confronting sexism in specific contexts on support for confrontation and perceptions of others. *Self and Identity*, *20*(7), 893–912. https://doi.org/10.1080/15298868.2020.1832566

William G. Lycan. (2020). Humor and Morality. *Journal GEEJ*, *7*(2), 253–268.

Wong, K., & Christmann, K. (2008). The role of victim decisionmaking in reporting of hate crimes. *Safer Communities*, *7*(2), 19–35. https://doi.org/10.1108/17578043200800015

Yasmine, A. F., & Gusnita, C. (2024). Fenomena Jokes Seksis Mahasiswa Sebagai Bentuk Normalisasi Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *6*(4), 528–536. https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.846

Zillmann, D. (1983). Disparagement Humor. In P. E. McGhee & J. H. Goldstein (Eds.), *Handbook of Humor Research: Volume 1: Basic Issues* (pp. 85–107). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5572-7_5

LAMPIRAN

Responden	Verbatim	Reduksi	Kode	Kelompok
HDF	tapi di sisi lain adalah ketika kita punya, aku kan sudah S3, tapi belum menikah, karena memutuskan untuk studi lanjut dulu baru menikah, sebenernya itu pilihan orang ya, maksudnya tidak, orang itu tidak boleh menjustifikasi, harusnya nikah dulu dong baru S3, atau kamu udah lulus S1 ya harusnya nikah dulu dong baru S3, kan ngga boleh ya, maksudnya itu juga kan haknya mereka, nah kerap kali ketika orang melihat bahwa aku dengan sudah seattle dipekerjaan menjadi dosen, kemudian udah selesai sekolah, apalagi, maksudnya kan sudah S3, sudah	nah kerap kali ketika orang melihat bahwa aku dengan sudah seattle dipekerjaan menjadi dosen, kemudian udah selesai sekolah, apalagi, maksudnya kan sudah S3, sudah jadi dosen tetap, apalagi sih, nah biasanya orang itu akan melihat, memandang negatif, makanya sih yang dikejar cuman karirnya	Bercanda terkait dengan ambisi karir	Bentuk bercanda sensitif

	jadi dosen tetap, apalagi sih, nah biasanya orang itu akan melihat, memandang negatif, makanya sih yang dikejar cuman karirnya,			
	Ada, ya ngga semua ya, maksudnya secara general lingkungan itu supportif, tapi kadang ketika misalnya bahas tadi, bahas hal yang sensitif, aku tu dipandang orang tu mampu, pintar, dipandang orang H itu bisa segalanya dan lain sebagainya, tapi kemudian ketika kita lagi ngobrol soal pernikahan, keluarga, kena sindiran, kapan pacaran-pacaran terus, kok ngga nikah, atau misalnya H itu makanya jangan kerja terus, jangan dikejar terus ini ini ini, kapan itu mu nikah, ngga	tapi kemudian ketika kita lagi ngobrol soal pernikahan, keluarga, kena sindiran, kapan pacaran-pacaran terus, kok ngga nikah,	Bercanda terkait status pernikahan	Bentuk bercanda sensitif

	nikah-nikah, ngga jelas,			
	makanya jadi perawan tua, jadi stigma orang yang memandang Perempuan dengan gelar tinggi, Pendidikan tinggi dan bahkan pekerjaannya yang mungkin mereka memandang pekerjaannya itu tidak biasa-biasa saja, itu membuat mereka sering mengolok-olok karena orang dulu ya, harusnya nikah dulu ngga boleh S3 makanya kan ngga laku-laku, ngga nikah-nikah, jadi nanti gimana, nanti laki-laki takut ngedeketin gitu, dan lain sebagainya,	membuat mereka sering mengolok-olok karena orang dulu ya, harusnya nikah dulu ngga boleh S3 makanya kan ngga laku-laku, ngga nikah-nikah, jadi nanti gimana, nanti laki-laki takut ngedeketin gitu, dan lain sebagainya,	Perempuan yang berambisi pada karir sering kali dipandang sebagai perempuan yang ditakuti laki-laki	Bentuk bercanda sensitif
	terus kemudian ya jadi ini, sampe ke orang tua juga, maksudnya impact-nya tidak hanya kepada aku, tetapi ke orang tua juga, mbok	jangan mengejar karir terus, Perempuan loh yang tahu hanya urusan dapur, kasur, dan lain	Bercanda terkait stereotip gender	Bentuk bercanda sensitif

	anaknya dikasih tau jangan mengejar karir terus, Perempuan loh yang tahu hanya urusan dapur, kasur, dan lain sebagainya, itu kan sering ya	sebagainya, itu kan sering ya		
	…kayak gitu, kadang kalau situasi kita baik-baik saja ngga akan kesindir ya, tapi kalau memang kita kondisinya lagi capek, lagi banyak pekerjaan, kok dia gitu ya, maksudnya dia senior saya, dia yang bilang bahwa H di sini saja dan lain sebagainya, tapi dia ngomong kayak gitu, ora nikah-nikah, mau apalagi yang ditunggu, padahal kan persoalan nikah itu bukan hanya soal, udah ketemu jodohnya atau engga kan, panjang, nah itu.	kayak gitu, kadang kalau situasi kita baik-baik saja ngga akan kesindir ya, tapi kalau memang kita kondisinya lagi capek, lagi banyak pekerjaan, kok dia gitu ya, maksudnya dia senior saya,	Candaan sensitif menimbulkan perasaan tersinggung	Bentuk bercanda sensitif

	nah itu kadang bikin sakit hati, bikin ngga nyaman, bikin akhirnya kita mempertanyakan ke diri kita sendiri, apakah yang dikatakan mereka itu betul, tapi balik lagi, sebenernya ya kan jodoh, maut, rejeki itu kan udah ada yang ngatur, cuman ketika kita memang punya kesempatan, misalnya aku kemarin kan dapat kesempatan, yaudah kalau kita mau ambil, ya harusnya menjadi hakku, tapi kan orang Indonesia tidak seperti itu, beda dengan budaya di luar, budaya di luar itu 40 tahun belum menikah itu juga ngga ada masalah, karena memang itu tu, kita tidak boleh mencampuri urusan dia, siapa tahu dia memang ngga mau	nah itu kadang bikin sakit hati, bikin ngga nyaman, bikin akhirnya kita mempertanyakan ke diri kita sendiri, apakah yang dikatakan mereka itu betul,	Candaan sensitif menimbulkan perasaan sakit hati dan menimbulkan keraguan dalam diri	Bentuk bercanda sensitif

	nikah, siapa tahu dia memang punya orientasi lain dan lain sebagainya gitu.			
	Pernah sampe aku itu ngga mau keluar rumah karena takut, takut ditanyai, kan sering ya orang itu kalau ketemu terus tiba-tiba nanya, kapan nikah, kapan ini, kapan itu.	Pernah sampe aku itu ngga mau keluar rumah karena takut, takut ditanyai,	Candaan sensitif membuat ketakutan untuk berinteraksi dengan orang lain	Bentuk bercanda sensitif
ANH	... kemarin itu sampe ada kasus dimana aku dibilang kayak gini, dipertanyakan keperawanannya, itu satu,	... kemarin itu sampe ada kasus dimana aku dibilang kayak gini, dipertanyakan keperawanannya, itu satu,	Bercanda seksual	Bentuk bercanda sensitif
	terus habis itu yang kedua difitnah, difitnahnya itu bukan hal-hal yang soal pekerjaan, tapi yang kayak “itu liat itu N pasti sering dipake, N itu kayak gini kayak	kedua difitnah, difitnahnya itu bukan hal-hal yang soal pekerjaan, tapi yang kayak “itu liat itu N pasti sering dipake, N	Bercanda seksual	Bentuk bercanda senitif

	gini" begitu. Itu ada, itu terjadi di tempat kerja, dan itu dilakukan oleh laki-laki ke aku.	itu kayak gini kayak gini" begitu.		
	ketika kamu berteman dengan laki-laki, terutama laki-laki yang agak tua begitu ya, biasanya bercandaannya itu cabul begitu kan, itu sebenernya hal biasa di kantor	ketika kamu berteman dengan laki-laki, terutama laki-laki yang agak tua begitu ya, biasanya bercandaannya itu cabul begitu kan, itu sebenernya hal biasa di kantor	Kebiasaan laki-laki dalam menggunakan candaan sensitif di tempat kerja	Bentuk bercanda sensitif
	Kenapa harus direspon, biarin. Kan aku ke sana buat kerja.	Kenapa harus direspon, biarin. Kan aku ke sana buat kerja	Memilih untuk tidak terlibat dalam percakapan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan	Respon terhadap bercanda sensitif
	Aku ngga begitu masalah kalau	aku akan sangat santai menjawab,	Memiliki pemaha	Respon terhadap

	misalnya orang itu jelek-jelekin aku secara verbal, kayak misal ngefitnah aku sering dipake lah, aku pemain lah, terus mempertanyakan keperawananku lah, aku akan sangat santai menjawab, ya thats non-of your business, di sini kita bekerja, so, coba tanya pekerjaan deh, ya instead of personal things begitu,	ya thats non-of your business, di sini kita bekerja, so, coba tanya pekerjaan deh, ya instead of personal things begitu,	man yang baik mengenai batasan antara urusan pribadi dan pekerjaan	bercanda sensitif
	itu sebenernya hal biasa di kantor, tapi aku punya batesan itu ketika orang bercanda cabul sama aku, everything itu menurut aku bisa ditoleransi sama aku karena, ya karena aku juga cabul begitu, jadi kita masih nyambung begitu,	everything itu menurut aku bisa ditoleransi sama aku karena, ya karena aku juga cabul begitu, jadi kita masih nyambung begitu,	Latar belakang pribadi mempengaruhi respon	Respon terhadap bercanda sensitif
	Semuanya, senior, setara begitu, kayak biasanya aku ngeliat-liat orangnya ya, kalau	kayak biasanya aku ngeliat-liat orangnya ya, kalau orangnya	Respon juga dipengaruhi oleh	Respon terhadap bercanda sensitif

	orangnya akrab sama aku, biasanya aku lebih santai dalam menanggapinya, tapi misalnya sudah ngga akrab, sok asyik, itu aku apa ya apa ya, aku laporin kamu ke bos kamu ya, aku acak-acak kantormu ya, aku fitnah juga kamu.	akrab sama aku, biasanya aku lebih santai dalam menanggapinya, tapi misalnya sudah ngga akrab, sok asyik, aku laporin kamu ke bos kamu ya, aku acak-acak kantormu ya, aku fitnah juga kamu.	hubungan dengan pelaku	
	tapi when it's come to, kayak misalnya aku dipegang, aku diraba, kayak begitu-begitu, biasanya aku pukul balik sih, karena menurut aku hubungan kerja itu ngga mesti ada, sentuh menyentuh begitu ya, kita di sini tidak berpacaran, kita di sini untuk bekerja,	tapi when it's come to, kayak misalnya aku dipegang, aku diraba, kayak begitu-begitu, biasanya aku pukul balik sih,	Batas yang ditetapkan adalah tidak boleh sampai menyentuh	Respon terhadap bercanda sensitif
	jadi kalau misalnya dia, kalau aku ke laki-laki biasanya keras dari awal, kayak misalnya, kamu bisa bercandaan cabul sama	when it comes to, kamu sudah mulai nyentuh-nyentuh, kamu sudah mulai main-mainin bajuku, itu	Respon tegas akan ditunjukkan ketika	Respon terhadap bercanda sensitif

	aku ketika kita lagi ngga bahas kerjaan, tapi kalau misalnya when it comes to, kamu sudah mulai nyentuh-nyentuh, kamu sudah mulai main-mainin bajuku, itu batasan yang menurutku sangat tegas, one kamu ngelakuin itu ke aku, aku ngga akan segan mikir dua kali untuk laporin kamu ke HR regional atau bosmu sendiri, atau mungkin di situ aku juga akan main fisik begitu, either nemplak pakai penggaris besi lah, atau mukul lah, karena menurutku itu batasan yang harus dijaga di kantor.	batasan yang menurutku sangat tegas, one kamu ngelakuin itu ke aku, aku ngga akan segan mikir dua kali untuk laporin kamu ke HR regional atau bosmu sendiri, atau mungkin di situ aku juga akan main fisik begitu,	sudah melewati batas	
ARS	Aku sekarang seruangan aku doang ceweknya, satu divisi cuman aku doang ceweknya, itu hal biasa gitu loh, cuman	Aku sekarang seruangan aku doang ceweknya, sebagai Perempuan kadang keselnya	Bercanda seksual	Bentuk bercanda sensitif

	mungkin sebagai Perempuan kadang keselnya adalah pembicaraan cowok itu kadang saru, itu yang aku ngga suka.	adalah pembicaraan cowok itu kadang saru, itu yang aku ngga suka.		
	Terus kalau di sini ada yang kalau ngobrol itu sambil megang-megang fisik gitu ya, nah itu tu aku ngga suka, kita kan beda muhrim, terus kita tuh bisa loh ngomong tanpa harus colek-colek, nah kalau di sini itu masih ada beberapa orang yang masih kayak gitu,	Terus kalau di sini ada yang kalau ngobrol itu sambil megang-megang fisik gitu ya, nah itu tu aku ngga suka	Bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas	Bentuk bercanda sensitif
	kalau bekerja sama cowok ya tadi, aku sekarang kan seruangan aku doang ceweknya, satu divisi cuman aku doang ceweknya, itu hal biasa gitu loh, cuman mungkin sebagai perempuan kadang keselnya adalah	kalau bekerja sama cowok ya tadi, sebagai perempuan kadang keselnya adalah pembicaraan cowok itu kadang saru	Kebiasaan laki-laki dalam menggunakan candaan sensitif di tempat kerja	Bentuk bercanda sensitif

	pembicaraan cowok itu kadang saru, itu yang aku ngga suka.			
	Cowok mba, sudah menikah lagi	Cowok mba, sudah menikah lagi	Individu yang melakukan candaan sensitif adalah laki-laki yang sudah menikah	Bentuk bercanda sensitif
	nah aku biasanya ngomong ya ke orang itu, “ngomong-ngomong aja, ngga usah pegang-pegang tangannya” gitu sih.	nah aku biasanya ngomong ya ke orang itu, “ngomong-ngomong aja, ngga usah pegang-pegang tangannya.”	Menegur langsung	Respon terhadap bercanda sensitif
	Aku bilang kayak gini, udah stop, sarunya stop, ada orang yang belum menikah, ada cewek di sini, kalau mau bilang kayak gitu silakan di luar, kalian bikin sesi sendiri ngga	Aku bilang kayak gini, udah stop, sarunya stop, aku selalu mengutarakan itu sih, aku berani ngomong	Mengingatkan pelaku	Respon terhadap bercanda sensitif

	usah ada aku, dan obrolan kayak gitu tu ngga pantes di kantor, aku selalu mengutarakan itu sih, aku berani ngomong, ibaratnya kayak aku speak up banget lah dalam hal kayak gitu, ngga yang diem-diem aja kayak aku pergi, ngga aku lawan, ngga suka aku soalnya.			
	Kita tegur orangnya, dan waktu itu beberapa kali kami sempat menyampaikan di rakerja, waktu itu ada teman yang menyampaikan di forum, bercandaannya jangan yang saru, bercandaannya ngga usah yang pegang-pegang, kalau ngomong ya ngomong, dan beberapa kali pimpinan udah coba ngasih tahu, misal kayak di pengajian,	waktu itu beberapa kali kami sempat menyampaikan di rakerja, waktu itu ada teman yang menyampaikan di forum	Melaporkan kepada atasan	Respon terhadap bercanda sensitif

	bercandanya jangan yang saru-saru.			
	dan beberapa temanku udah pada ngomong juga, jangan megang-megang gitu, kalau aku sih engga yang dipegang-pegang gimana sih, tapi kalau manggil tuh, pasti nyolek gitu, nah itu aku ngga suka, karena kan ngga muhrim, terus ada Perempuan kan risih digituin.	dan beberapa temanku udah pada ngomong juga	Muncul keberanian tindakan melapor dari rekan kerja	Respon terhadap bercanda sensitif
	Kalau yang aku rasain, kalau bercandaan masih, tapi kalau megang-megang udah engga, udah mulai pada sadar gitu,	Kalau yang aku rasain, kalau bercandaan masih, tapi kalau megang-megang udah engga, udah mulai pada sadar gitu	Dampak setelah melakukan pelaporan	Respon terhadap bercanda sensitif
AEP	Ya kalau aku sendiri pernah ya, bercandaan dengan rekan kerja, di situ kemudian ada unsur-unsur seksisnya yang mengarah ke seksual gitu misalnya.	aku sendiri pernah, bercandaan dengan rekan kerja, kemudian ada unsur-unsur seksisnya yang	Bercanda seksual	Bentuk bercanda sensitif

		mengarah ke seksual		
	Jadi kita ini aja, misal ada yang kayak gitu, kan kita udah dikasih tahu sama rekan-rekan kita, oh dia tuh emang kayak gitu, jadi kita berusaha, bukan menormalisasi, tapi kita meresponnya biar tidak berlanjut, kayak gitu, sebisa mungkin kayak gitu.	kita udah dikasih tahu sama rekan-rekan kita, oh dia tuh emang kayak gitu, jadi kita berusaha, bukan menormalisasi, tapi kita meresponnya biar tidak berlanjut	Tidak melapor karena paham karakter pelaku	Respon terhadap bercanda sensitive
FNT	Kadang-kadang memang ada situasi kayak gitu di tempat kerja mba, bercandaan seksual muncul.	Kadang-kadang memang ada situasi kayak gitu di tempat kerja, bercandaan seksual muncul.	Bercanda seksual	Bentuk bercanda sensitif
	Di sini ada satu dua rekan kerja yang kadang itu kalau lagi ngobrol atau berbicara itu kalau tidak menjurus ke hal-hal yang seperti itu kayaknya rasanya kurang, kayak apa ya,	Di sini ada satu dua rekan kerja yang kadang itu kalau lagi ngobrol atau berbicara itu kalau tidak menjurus ke hal-hal yang seperti itu kayaknya kurang afdol	Kebiasaan laki-laki dalam menggunakan candaan sensitif di tempat kerja	Bentuk bercanda sensitif

	kayak kurang afdol gitu lah kayaknya.			
	Jadi kadang orang itu, bapak-bapak ya biasanya yang bercandanya atau ngobrolnya itu pasti menjurus ke arah sana, kadang apa ya, ngga kekontrol kalau ngomong tu. Jadi kayak misal di situasi lagi ngobrol santai gitu ya, kadang ada itu bapak-bapak yang obrolannya mengarah ke hal-hal itu.	Jadi kadang, bapak-bapak biasanya yang bercandanya atau ngobrolnya itu pasti menjurus ke arah sana, kadang ngga kekontrol kalau ngomong.	Kurangnya kontrol dari laki-laki membuat anggapan bahwa candaan sensitif merupakan hal biasa	Bentuk bercanda sensitif
	Nah kalau obrolannya udah kayak gitu tu saya, terutama saya kan perempuan ya mba, jadi merasa kurang nyaman, kayak kenapa harus mengarah ke hal yang seperti itu, padahal kan bisa berbicara yang lain, bisa bercanda yang lain.	kalau obrolannya udah kayak gitu tu saya, terutama saya kan perempuan ya mba, jadi merasa kurang nyaman	Candaan sensitif di tempat kerja dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pekerja perempuan	Bentuk bercanda sensitive

	Responnya ya kalau saya berusaha untuk tetap professional, gimana pun kan kita bakal ketemu setiap hari di tempat kerja, berinteraksi, bekerja bersama, dan lain sebagainya.	Responnya ya kalau saya berusaha untuk tetap profesional, gimana pun kan kita bakal ketemu setiap hari di tempat kerja, berinteraksi, bekerja bersama, dan lain sebagainya.	Mempertahankan profesionalitas untuk menjaga hubungan dengan rekan kerja	Respon terhadap bercanda sensitif
	Dan saya memilih untuk tidak terlalu ini ya, tidak terlalu menanggapi hal tersebut.	Dan saya memilih untuk tidak terlalu menanggapi hal tersebut.	Mengabaikan candaan senssitif	Respon terhadap bercanda sensitif
	Bukan karena menormalisasi atau apa ya, tapi mungkin lebih ke udah hapal dengan karakter orangnya memang seperti itu. Jadi tidak terlalu menanggapi. Nah karena sudah hapal dengan karakter dan gaya komunikasinya memang kayak gitu ya,	Bukan karena menormalisasi atau apa ya, tapi mungkin lebih ke udah hapal dengan karakter orangnya memang seperti itu.	Faktor yang mempengaruhi respon tersebut adalah adanya pemahaman akan karakter pelaku	Respon terhadap bercanda sensitif

	Kalau sampai melapor engga sih mba, karena menurut saya itu tidak yang harus sampai dilaporkan ke atasan atau pihak yang berwenang. Karena mungkin ini ya, karena tidak pernah ada tindakan yang sampai pada tindakan yang melampaui batas, kayak perlakuan fisik atau perilaku yang benar-benar merugikan secara langsung.	Kalau sampai melapor engga sih mba, karena menurut saya tidak pernah ada tindakan yang melampaui batas, kayak perlakuan fisik atau perilaku yang benar-benar merugikan secara langsung.	Faktor yang mempengaruhi tidak melaporkan	Respon terhadap bercanda sensitif
	jadi ketika ngobrol atau bicara sama orang tersebut terus obrolannya itu mulai mengarah ke hal-hal yang menjurus ke arah situ, saya biasanya langsung membuat batasan, supaya tidak berlanjut ngobrolin hal tersebut, biar ngga makin parah mba.	ketika ngobrol atau bicara sama orang tersebut terus obrolannya itu mulai mengarah ke hal-hal yang menjurus ke arah situ, saya biasanya langsung membuat batasan, supaya tidak berlanjut ngobrolin hal tersebut	Mengalihkan topik pembicaraan	Respon terhadap bercanda sensitif

	Jadi ketika sudah mengarah ke hal itu ya saya berusaha untuk nge cut, motong pembicaraan, misalnya ngalihin ke pembicaraan lain, ke topik lain gitu, atau kalau engga ya saya milih buat pergi, "sudah ya pak, saya tak pergi dulu", atau "sek ya pak tak nggarap gawean sek". Ya intinya saya berusaha buat menghindar dengan cara yan baik agar tidak memperpanjang pembicaraan yang tidak pantas tadi.	Jadi ketika sudah mengarah ke hal itu saya milih buat pergi.	Meningg alkan situasi candaan sensitif	Respon terhadap bercanda sensitif
RS	Bercandaannya itu ya kayak yang menjadikan perempuan sebagai objek, misalnya fisiknya yang dibercandain gitu ya.	Bercandaannya kayak yang menjadikan perempuan sebagai objek, misalnya fisiknya yang dibercandain	Bercanda terkait fisik perempu an	Bentuk bercanda sensitif

	apalagi misalnya kalau di kelompok-kelompok laki-laki, terutama sih menurut aku pekerja-pekerja yang dia usianya udah diatas kita, karena mungkin bercandaannya itu udah ngga sesuai lagi sama bercandaannya kita sekarang	kelompok-kelompok laki-laki, terutama sih menurut aku pekerja-pekerja yang dia usianya udah diatas kita	Individu yang kerap melontarkan candaan sensitif adalah kelompok laki-laki	Bentuk bercanda sensitif
	jadi terkadang itu akan mempengaruhi pergaulan di kantor, mempengaruhi mood-moodnya sehingga ada drama-drama tidak penting, yang terakhirnya itu mempengaruhi pekerjaan, sehingga produktifitasnya menurut aku menurun, itu sih lebih tepatnya,	jadi terkadang itu akan mempengaruhi pergaulan di kantor, mempengaruhi mood-moodnya sehingga ada drama-drama tidak penting, yang terakhirnya itu mempengaruhi pekerjaan, sehingga produktifitasnya menurun	Candaan sensitif di tempat kerja dapat berpengaruh pada produktifitas dan suasana kerja	Bentuk bercanda sensitif
	Iyaa kadang ngga sesuai hati,	Iyaa kadang ngga sesuai hati	Candaan sensitif di tempat	Bentuk bercanda sensitif

			kerja juga dapat memunculkan perasaan sakit hati	
	kalau secara sosial itu aku kurang ngerasa nyaman ketika banyak bercandaan-bercandaan mengenai perempuan	kalau secara sosial itu aku kurang ngerasa nyaman	Candaan sensitif dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan rekan kerja	Bentuk bercanda sensitif
	nanti kalau kita ngomong tu, dibilang kitanya yang terlalu baperlah, kita yang terlalu sensitif lah, lah kan cuma bercandaan doang.	nanti kalau kita ngomong, dibilang kitanya yang terlalu baperlah, kita yang terlalu sensitif	Memilih untuk tidak menanggapi karena kekhawatiran akan	Respon terhadap bercanda sensitif

			pandang an orang	
MNS	Ada, ada momen di mana aku mendengar candaan sensitif, misal ketika lagi ngobrol gitu ya, tiba-tiba ada yang nyeletuk, ngomentarin fisik lah, atau yang mengarah atau mengomentari anggota tubuh gitu.	ketika lagi ngobrol gitu ya, tiba-tiba ada yang nyeletuk, ngomentarin fisik lah, atau yang mengarah atau mengomentari anggota tubuh.	Bercanda fisik	Bentuk bercanda sensitif
	aku mendengar candaan sensitif itu dari beberpa rekan kerja, terutama kebanyakan laki-laki yang sudah agak tua dan mereka kebanyakan sudah berkeluarga. Nah candaan mereka itu terkadang lebih sering seperti candaan orang dewasa,	aku mendengar candaan sensitif itu dari beberpa rekan kerja, terutama kebanyakan laki-laki yang sudah agak tua dan mereka kebanyakan sudah berkeluarga.	Pelaku adalah laki-laki yang sudah lebih tua dan berkeluar ga	Bentuk bercanda sensitif
	Nah kadang hal-hal kayak gitu tu ngga bisa dikontrol, namanya laki-laki ya kadang suka ceplas-ceplos,	kadang hal-hal kayak gitu tu ngga bisa dikontrol, namanya laki-laki	Kurangn ya kontrol dari laki-laki	Bentuk bercanda sensitif

	mikirnya ya kayak biar asik aja gitu obrolannya.	ya kadang suka ceplas-ceplos	membuat anggapan bahwa candaan sensitif merupakan hal biasa dan menjadi alat untuk membangun suasana menyenangkan	
	Awalnya aku merasa sedikit tersinggung mendengar ucapan mereka, karena kan biar gimana pun juga, bercandaan kayak gitu tu sensitif ya, kayak gitu kan bisa dibilang mengandung nada seksis ya, dan itu buat aku merasa ngga nyaman. Ketika mendapati hal itu aku sempat ada perasaan tersingung, itu sempat	itu buat aku merasa ngga nyaman. Ketika mendapati hal itu aku sempat ada perasaan tersingung	Candaan sensitif menimbulkan ketidaknyamanan bagi perempuan	Bentuk bercanda sensitif

	ada perasaan gitu muncul, ya gak munafik ya namanya perempuan kan, pasti lebih sensitif.			
	Responku terhadap hal itu, aku memilih untuk tidak terlalu menggubris ya dan berusaha untuk tetap professional dalam merespons situasi tersebut.	aku memilih untuk tidak terlalu menggubris dan berusaha untuk tetap professional	Mempertahankan profesionlitas dengan mengabaikan candaan sensitif	Respon terhadap bercanda sensitif
	Kalau sampai yang melapor gitu engga sih, karena ya itu tadi, karena aku tahu dia orangnya memang bercandaannya seperti itu, memang cara dia berkomunikasi itu seperti itu, jadi ya aku memutuskan untuk tidak melapor.	Kalau sampai yang melapor gitu engga sih, karena aku tahu dia orangnya memang bercandaannya seperti itu, memang cara dia berkomunikasi itu seperti itu	Tidak melapor karena paham karakter pelaku	Respon terhadap bercanda sensitif
	Dan kalau melapor itu takutnya malah memperkeruh keadaan, atau malah membuat masalah besar dari situ.	kalau melapor itu takutnya malah memperkeruh keadaan, atau malah membuat	Tidak melapor karena tidak ingin	Respon terhadap bercanda sensitif

	Nah menurutku dengan sikapku yang ngga gubris hal tersebut dan tidak memberikan respons yang berlebihan itu adalah cara terbaik untuk menjaga suasana kerja tetap kondusif.	masalah besar dari situ.	membuat suasana kerja menjadi buruk	
	Aku juga udah akrab sama mereka temen-temenku, udah kayak keluarga, dan memang gaya bercandanya temenku kayak gitu. Meski begitu, aku sadar kalau candaan kayak gitu tu sebenarnya kurang pantas kalau dikeluarin di tempat kerja, apalagi kalau konteksnya itu yang bisa membuat orang lain merasa kurang dihargai.	Aku juga udah akrab sama mereka, udah kayak keluarga, dan memang gaya bercandanya temenku kayak gitu	Respon dipengaruhi oleh hubungan dengan pelaku	Respon terhadap bercanda sensitif
	Tapi bukan karena aku ingin membenarkan candaan kayak gitu ya, tetapi lebih karena di sini itu gimana ya,	Tapi bukan karena aku ingin membenarkan, tetapi lebih karena di sini itu	Bukan karena menormalisasi tetapi	Respon terhadap bercanda sensitif

	suasana kerjanya itu cukup akrab dan hangat, jadi aku berpikir bahwa mereka itu mungkin tidak bermaksud jahat atau merendahkanku secara personal.	suasana kerjanya cukup akrab dan hangat, jadi aku berpikir bahwa mereka mungkin tidak bermaksud jahat atau merendahkanku secara personal.	karena paham maksud pelaku	
EDU	Ya kalau itu ada ya, pernah ada bercandaan yang sifatnya fisik gitu di tempat kerja. Biasanya kayak ngomentarin tubuh gitu ya, dikatain "aku gendut" misal.	pernah ada bercandaan yang sifatnya fisik gitu di tempat kerja. Kayak ngomentarin tubuh gitu ya, dikatain "aku gendut" misal.	Bercanda terkait fisik perempuan	Bentuk bercanda sensitif
	Memang hal kayak gitu sering muncul dari mereka yang ngga bisa ngontrol ucapan, kadang orangnya tu ngga punya kontrol pribadi gitu, jadi kadang asal nyeletuk gitu.	Memang hal kayak gitu sering muncul dari mereka yang ngga bisa ngontrol ucapan	Kurangnya kontrol dari laki-laki membuat anggapan bahwa candaan sensitif merupak	Bentuk bercanda sensitif

			an hal biasa	
	Jadi tetap professional aja sih, terus juga kalau bisa itu harus menentukan batasan sejak awal.	Jadi tetap professional aja sih	Mempertahankan profesionalitas	Respon terhadap bercanda sensitif
	Kalau aku ya biasanya langsung aku tegur, mereka bilang “aku gendut” gitu ya, terus ya aku jawab “iya terus emangnya kenapa” gitu sih,	Kalau aku biasanya langsung aku tegur, mereka bilang “aku gendut” gitu ya, terus ya aku jawab “iya terus emangnya kenapa” gitu sih	Menegur secara langsung	Respon terhadap bercanda sensitif
RAS	Pernah banget. Jadi aku tu paling ngga suka kalau orang itu udah bercanda nah bercandaannya itu tu nyinggung ke hal-hal sensitif kayak berat badan, wajah, atau bahkan kondisi keuangan aku, misalnya kayak “duh, makin gemukan ya sekarang.” terus ngejek penampilan gitu-gitu.	Pernah banget. Jadi aku tu paling ngga suka kalau orang itu udah bercanda nah bercandaannya itu tu nyinggung ke hal-hal sensitif kayak berat badan, wajah, misalnya kayak “duh, makin gemukan ya sekarang.” terus	Bercanda terkait fisik perempuan	Bentuk bercanda sensitif

		ngejek penampilan.		
	Kalau aku ngeresponnya ya biasa aja sih, cuma ya ngga munafik sih ada rasa risih atau ngga nyamannya juga sebenernya.	ngga munafik sih ada rasa risih atau ngga nyamannya	Candaan sensitif dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan perasaan risih	Bentuk bercanda sensitif
	jadi kalau misal udah mulai bercanda yang menyinggung hal-hal tadi ya berusaha untuk menegur, udah stop jangan dilanjutin,	berusaha untuk menegur	Menegur secara langsung	Respon terhadap bercanda sensitif
	atau biasanya ya didiemin nanti berhenti sendiri pasti.	atau biasanya ya didiemin nanti berhenti sendiri pasti.	Respon lainnya yaitu tidak menanggapi	Respon terhadap bercanda sensitive
	Nah pas ngomong tuh kayak yang santai, ketawa-ketawa, kayak ngga ada yang merasa bersalah atau apa, padahal kadang	kalau yang udah akrab, mungkin aku akan lebih santai dan nganggepnya ya itu cuma	Respon bergantung pada hubungan dengan pelaku	Respon terhadap candaan sensitif

	bercanda kayak gitu tu bikin risih, bikin ngga nyaman, apalagi yang ngelakuin tu orang yang ngga akrab sama aku. Mungkin beda lagi ya kalau yang udah akrab, mungkin aku akan lebih santai dan nganggepnya ya itu cuma bercanda. Tapi kalau yang ngga akrab terus sok asik gitu tu bikin risih, kayak aneh aja gitu, kayak ini orang ngapain sih.	bercanda. Tapi kalau yang ngga akrab terus sok asik gitu tu bikin risih		
	Sebenarnya bercanda itu gapapa banget dilakuin di tempat kerja karena bisa bikin suasana kerja jadi lebih enak lebih nyaman dan bahkan bisa menjalin hubungan yang lebih akrab dengan rekan kerja. Tapi ya itu sih bercandanya itu ya dalam batas yang wajar aja, yang ngga usah nyinggung-	bercandanya itu ya dalam batas yang wajar aja, yang ngga usah nyinggung-nyinggung ke arah fisik kayak tubuh, tampang gitu.	Batas bercanda yang ditetapkan adalah tidak boleh sampai menggunakan fisik sebagai objek bercanda	Respon terhadap bercanda sensitif

	nyinggung ke arah fisik kayak tubuh, tampang gitu. Oke banget sebenarnya bercanda itu, tapi kalau ngelakuinnya positif, kalau batas dalam bercanda itu ya harusnya yang ngga nyentuh area negatif ya. Kalau bercandanya buat nyinggung orang atau buat ngejelekin orang sih itu udah beda lagi.			
ANK	Sering. Saya sering melihat dan mendengar bercandaan yang mengandung unsur bullying fisik	Saya sering melihat dan mendengar bercandaan yang mengandung unsur bullying fisik	Bercanda terkait fisik perempuan	Bentuk bercanda sensitif
	Kalau saya pribadi meresponnya dengan pergi. Jadi saya lebih memilih untuk meninggalkan situasi tersebut, dimana orang-orang sudah mulai bercanda tentang	Kalau saya pribadi meresponnya dengan pergi. Jadi saya lebih memilih untuk meninggalkan situasi tersebut	Meninggalkan situasi candaan sensitif	Respon terhadap bercanda sensitif

	hal-hal tadi ya khususnya, karena saya pribadi merasa tidak nyaman, sehingga saya lebih baik pergi daripada harus terlibat atau memberikan reaksi terhadap bercandaan tersebut yang mungkin bisa memperpanjang masalah.			
	Kenapa milih buat pergi? Karena saya tidak mau ada keributan, saya tidak mau suasana kerja saya itu menjadi tidak nyaman hanya karena bercandaan yang dilontarkan tidak pada tempatnya. Kalau di respon dengan omongan dari kita, orang itu malah makin senang dan bisa terus melanjutkan bercandaan tersebut, jadi lebih baik diam dan pergi dari situasi tersebut.	Kalau di respon dengan omongan dari kita, orang itu malah makin senang dan bisa terus melanjutkan bercandaan tersebut, jadi lebih baik diam dan pergi dari situasi tersebut.	Faktor yang mempengaruhi respon adalah anggapan bahwa pelaku akan lebih senang ketika direspon	Respon terhadap bercanda sensitif

	Kalau bercanda kan ya yang membuat semua orang tertawa, yang bisa mencairkan suasana sehingga bisa membantu pegawai merasa nyaman di lingkungan kerja. Tapi kalau bercanda itu sudah mengandung unsur bullying terhadap fisik seseorang.	kalau bercanda itu sudah mengandung unsur bullying terhadap fisik seseorang	Batas bercanda yang ditetapkan adalah tidak boleh sampai menggunakan fisik sebagai objek bercanda	Respon terhadap bercanda sensitif
	Bercanda yang tidak menyinggung orang lain, misalnya bercanda yang tidak mengandung unsur bullying fisik. Bercanda yang sewajarnya saja, bukan yang membuat orang lain merasa terpojok atau tersinggung. Sebisa mungkin bercanda yang membuat semua orang tertawa, sehingga suasana kerja dapat terjaga	Bercanda yang tidak menyinggung orang lain, misalnya bercanda yang tidak mengandung unsur bullying fisik. Bercanda yang sewajarnya saja, bukan yang membuat orang lain merasa terpojok atau tersinggung.	Batas bercanda yang ditetapkan adalah tidak boleh sampai menggunakan fisik sebagai objek bercanda	Respon terhadap bercanda sensitif

	kenyamanannya dan terhindar dari konflik yang tidak diinginkan.			
NF	Kalau saya sendiri sepanjang bekerja ya pernah, kalau untuk, apa ya, bercanda yang niatnya orang itu bercanda tapi sebetulnya kategori kekerasan seksual, ya pernah. Misalnya kayak nyoel pundak, nyentuh pundak gitu ya, mungkin menurut dia itu biasa saja, tapi kalau bagi saya itu sudah melanggar batasan personal ya, apalagi kalau kan saya perempuan dia laki-laki, kalau dalam islam kan bukan muhrim ya.	Kalau saya sendiri sepanjang bekerja ya pernah, nyoel pundak, nyentuh pundak gitu ya, mungkin menurut dia itu biasa saja, tapi kalau bagi saya itu sudah melanggar batasan personal	Bercanda dalam bentuk sentuhan fisik yang tidak pantas	Bentuk bercanda sensitif
	di tempat kerja itu kadang laki-laki itu kan karena terbiasa bercandaannya nyerempet-nyerempet atau menjurus ke hal-hal yang seperti itu dan	di tempat kerja itu kadang laki-laki itu kan karena terbiasa bercandaannya nyerempet-nyerempet atau	Kurangn ya kontrol dari laki-laki membuat anggapa	Bentuk bercanda sensitif

	itu sudah terbentuk dari lama, jadi kadang mereka kurang mengontrol perkataan mereka, kemudian jadilah kalau mereka ngomong nyerempet-nyerempet, menjurus ke hal-hal yang sensitif, nah kalau di tempat kerja itu ya kadang sering mendengar, meskipun bukan saya subjek utamanya ya,	menjurus ke hal-hal yang seperti itu dan itu sudah terbentuk dari lama, jadi kadang mereka kurang mengontrol perkataan	n bahwa candaan sensitif merupakan hal biasa	
	Bercandaan itu kadang ngaruh ke emosi, kayak tadi yang saya bilang ya, jadi diem, ya otomatis sedih, sedih itu pasti, jadi ngga enak gitu ya, kuping kita mendengar ucapan yang ngga enak, waktu itu respon saya sedih banyak diemnya sih, kalau pengaruh pekerjaan ya karena jadi diem itu ya.	Bercandaan itu kadang ngaruh ke emosi, jadi diem	Candaan sensitif dapat berpengaruh pada emosional seseorang	Bentuk bercanda sensitif

	Responnya ya, kalau saya, diam dan menyindir. Sebenarnya dari raut muka saya itu sudah terlihat	Responnya ya, kalau saya, diam dan menyindir. Sebenarnya dari raut muka saya itu sudah terlihat	Meilih untuk tidak menangg api candaan sensitif	Respon terhadap bercanda sensitif
	cuman ketika dulu berada dalam situasi dimana pembicaraan seperti itu muncul, dari saya sendiri lebih memilih diam itu karena dulu ada kekhawatiran, kalau ngerespon takutnya semakin banyak orang yang mendengar, dan mungkin akan menganggap saya berlebihan atau terlalu sensitif, “halah cuma bercanda kok”, hal-hal seperti itu yang membuat saya lebih memilih untuk diam, menahan diri,	karena dulu ada kekhawatiran, kalau ngerespon takutnya semakin banyak orang yang mendengar, dan mungkin akan menganggap saya berlebihan atau terlalu sensitif	Faktor yang mempen garuhi respon adalah kekhawa tiran akan pandang an orang lain	Respon terhadap bercanda sensitif
	jadi kan posisinya, perempuan kadang-kadang lemah,	jadi kan posisinya, perempuan	Faktor lainnya yaitu	Respon terhadap

	sehingga, dulu tu dulu kadang mikirnya ya kalau pada ngebelain, padahal ya ngga ada yang ngebelain.	kadang-kadang lemah, sehingga, dulu kadang mikirnya kalau pada ngebelain, padahal ngga ada yang ngebelain.	tidak adanya dukungan dari orang sekitar	bercanda sensitif
NRL	Ada ya, kalau di kantor kan ya biasanya untuk rehat sejenak dari pekerjaan gitu ya kita bercanda, karena dengan bercanda itu kita bisa lebih santai dan mungkin bisa lebih akrab dengan rekan kerja lainnya. tapi memang kadang ada beberapa orang itu kalau bercanda ya nyinggung ke hal-hal yang sensitif, kayak seksual gitu, dimana orang itu menggunakan kata-kata vulgar untuk bercanda atau ngobrol sehari-hari. Misalnya kayak aku lagi ngobrol itu kadang ada orang yang bercanda tentang	kadang ada beberapa orang itu kalau bercanda ya nyinggung ke hal-hal yang sensitif, kayak seksual gitu, dimana orang itu menggunakan kata-kata vulgar untuk bercanda atau ngobrol sehari-hari.	Bercanda seksual	Bentuk bercanda sensitif

	hal itu. Padahal bisa loh ngga usah menggunakan bahan candaan kayak gitu itu. Ada bahan bercandaan yang lain yang lebih baik kan padahal.			
	Aku lebih ke menegur kayak bisa loh bercandanya yang lain aja jangan yang tentang hal itu. Soalnya gini loh, kadang ya mba, saat orang itu menyampaikan atau menggunakan kata-kata vulgar sebagai bahan bercandanya itu, aku merasa ngga nyaman ya ngga lucu aja kalau kayak gitu dijadiin bahan bercanda.	Aku lebih ke menegur	Menegur secara langsung	Respon terhadap bercanda sensitif
	Dalam bercanda itu harus dibatasi jangan sampai bercanda itu mengandung unsur-unsur yang menyindir atau menyinggung	Dalam bercanda itu harus dibatasi jangan sampai bercanda itu mengandung unsur-unsur yang	Bercanda harus dapat membuat semua orang	Respon terhadap bercanda sensitif

	orang lain, jangan sampai bercanda itu mengandung unsur yang hanya kelompok tertentu aja yang tertawa, nah seharusnya kan bercanda itu yang bisa buat semua orang tertawa bukan tertekan, jadi sebisa mungkin kalau di tempat kerja itu bercandanya yang sehat aja, yang sehat itu gimana, ya yang bisa membuat semua orang ikut tertawa dan merasa bahagia, bukan hanya satu pihak saja. Jadi candaan itu yang bisa membangun suasana menyenangkan tanpa ada yang merasa tersinggung atau direndahkan. Bercanda itu kan dapat mempengaruhi mood seseorang di tempat kerja ya, jadi ya sewajarnya aja.	menyindir atau menyinggung orang lain, seharusnya kan bercanda itu yang bisa buat semua orang tertawa bukan tertekan, jadi sebisa mungkin kalau di tempat kerja itu bercandanya yang sehat aja,	tertawa bukan memojok kan	

NNA	Pernah ya. Bercandanya itu kayak yang ngomentarin fisik gitu, misalnya kok sekarang kurusan, kok tambah kurus sih. Aku kan emang badannya kecil ya mba. Tapi orang itu ya ngga seharusnya bercanda kayak gitu kan.	Bercandanya itu kayak yang ngomentarin fisik	Bercanda mengenai fisik perempuan	Bentuk bercanda sensitif
	Ya sebenernya aku biasa aja sih, soalnya ya emang kenyataannya gitu, jadi aku ngga terlalu ambil hati sih, ngga yang terus sakit hati gitu, jadi lebih belajar cuek aja. Tapi kalau terus-terusan bercanda kayak gitu, aku biasanya ngalihin pembicaraan, biar ngga terus makin panjang.	kalau terus-terusan bercanda kayak gitu, aku biasanya ngalihin pembicaraan, biar ngga terus makin panjang.	Mengabaikan candaan sensitif	Respon terhadap bercanda sensitif
ASS	Pernah-pernah. Kadang kalau di kantor itu, kalau lagi ngobrol santai atau lagi jamnya istirahat kan kita sering	biasanya ada aja yang asal nyeletuk kayak "kapan nikah? Kapan nikah?"	Bercanda terkait status pernikahan	Bentuk bercanda sensitif

	tuh ngobrol-ngorbrol, nah biasanya ada aja yang asal nyeletuk kayak “kapan nikah? Kapan nikah?” atau ntar ada yang bercanda “jangan kebanyakan milih nanti kelamaan” itu sih sering banget. Karena mungkin orang itu memandang aku udah umur 27 kali ya, udah dapet pekerjaan, istilahnya udah mencapai dalam hal karir gitu ya, terus kalau pandangan orang kan mesti kayak nikah, nikah, nikah, gitu kan, aku ngga tau itu mereka pingin cepet kondangan apa gimana.	atau ntar ada yang bercanda “jangan kebanyakan milih nanti kelamaan” itu sih sering banget.		
	Terus selain itu, ada juga yang bercandanya itu ngomentarin fisik, kayak “ih sekarang gendutan ya”, atau “pipimu tambah tembem ya sekarang” gitu-gitu sih.	ada juga yang bercandanya itu ngomentarin fisik, kayak “ih sekarang gendutan ya”,	Bercanda fisik	Bentuk bercanda sensitif

	Kayak aku alihin topik pembicaraan supaya tidak berlanjut dan orang itu sadar kalau bercandanya bikin ngga nyaman.	aku alihin topik pembicaraan supaya tidak berlanjut dan orang itu sadar kalau bercandanya bikin ngga nyaman.	Mengalihkan topik pembicaraan	Respon terhadap bercanda sensitif
	Nah ketika bercandanya itu sudah semakin parah atau udah yang terlalu nyebelin, aku tinggalin sih, pergi ke tempat lain biar ngga terlibat dalam situasi itu.	ketika bercandanya itu sudah semakin parah aku tinggalin sih, pergi ke tempat lain	Meninggalkan situasi candaan sensitif	Respon terhadap bercanda sensitif
RSH	Ada, biasanya bercandaannya bapak-bapak ya, yang suka bercanda di jam-jam istirahat atau lagi obrolan santai gitu.	biasanya bercandaannya bapak-bapak	Pelaku yang sering bercanda sensitif	Bentuk bercanda sensitif
	Bercandanya itu biasanya terlalu mengarah ke seksual, jadi ada beberapa kali merasakan kalau candaannya itu sudah kelewat batas karena terlalu mengandung	Bercandanya itu biasanya terlalu mengarah ke seksual	Bercanda seksual	Bentuk bercanda sensitif

	unsur seksual, ya yang kayak saru-saru atau vulgar gitu mbak.			
	Kalau aku lapor ke atasan biar ngga terulang kembali, kalau dibiarkan takutnya malah menjadi habit dan kebiasaan.	Kalau aku lapor ke atasan biar ngga terulang kembali	Melapor kepada atasan	Respon terhadap bercanda sensitif
	Kalau aku sendiri, batasan itu mungkin ini ya, jangan sampai ada sentuhan fisik sih.	Kalau aku sendiri, batasan itu mungkin ini ya, jangan sampai ada sentuhan fisik.	Batasan bercanda	Respon terhadap bercanda sensitif